

**PENGARUH PENDUDUK BEKERJA DAN BELANJA MODAL
TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO DI PROVINSI
LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

P. Damianus Feriyandri



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2023**

ABSTRAK

PENGARUH PENDUDUK BEKERJA DAN BELANJA MODAL TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO DI PROVINSI LAMPUNG

Oleh

P. Damianus Feriyandri

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penduduk bekerja dan belanja modal terhadap produk domestik regional bruto di Provinsi Lampung. Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder dari tahun 2015-2020. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data panel (*Time Series* dan *Cross Section*). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis linear berganda. Berdasarkan hasil analisis yang digunakan menggunakan metode data panel, ditemukan bahwa variabel X1 dan X2 berpengaruh signifikan terhadap produk domestik regional bruto di Provinsi Lampung.

Kata kunci: produk domestik regional bruto, penduduk bekerja, belanja modal

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF THE WORKING POPULATION AND CAPITAL EXPENDITURE ON GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT IN LAMPUNG PROVINCE

By

P. Damianus Feriyandri

The aim of this research is to determine the influence of the working population and capital expenditure on gross regional domestic product in Lampung Province. This research uses secondary data from 2015-2020. This research uses panel data collection methods (Time Series and Cross Section). The analysis technique used is multiple linear analysis. Based on the results of the analysis using the panel data method, it was found that variables X1 and X2 had a significant effect on gross regional domestic product in Lampung Province.

Key words: gross regional domestic product, working population, capital expenditure

**PENGARUH PENDUDUK BEKERJA DAN BELANJA MODAL
TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO DI PROVINSI
LAMPUNG**

Oleh

P. Damianus Feriyandri

Skripsi

Sebagai salah satu syarat mencapai gelar
SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2023**

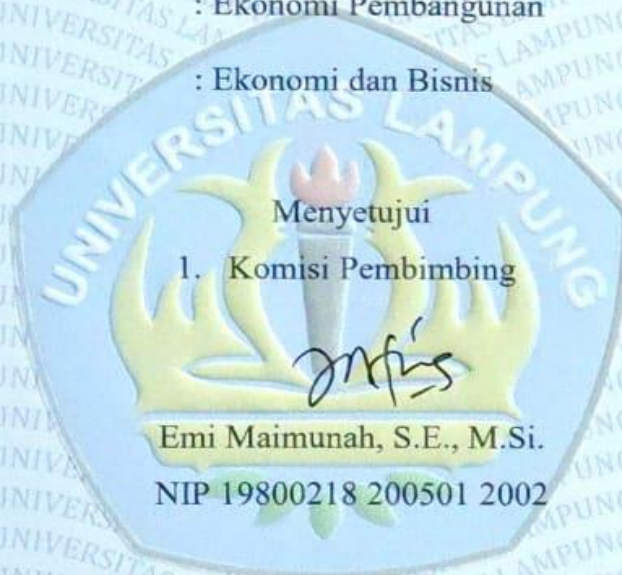
**Judul Skripsi : PENGARUH PENDUDUK BEKERJA
DAN BELANJA MODAL TERHADAP
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
DI PROVINSI LAMPUNG**

Nama : P. Damianus Feriyandri

Nomor Pokok Mahasiswa : 1911021012

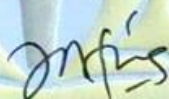
Jurusan : Ekonomi Pembangunan

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis



Menyetujui

1. Komisi Pembimbing



Emi Maimunah, S.E., M.Si.

NIP 19800218 200501 2002

Mengetahui

2. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan



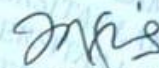
Dr. Neli Aida, S.E., M.Si.

NIP 19631215 198903 2 002

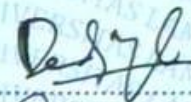
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

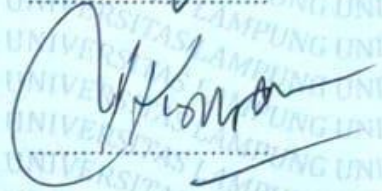
Ketua : Emi Maimunah, S.E., M.Si.



Penguji I : Dr. Dedy Yuliawan, S.E., M.Si.



Penguji II : Ukhti Ciptawaty, S.E., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.

NIP 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 20 November 2023

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai yang berlaku.

Bandar Lampung, 19 November 2023



P. Damianus Feriyandri

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama P. Damianus Feriyandri dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 21 Februari 2001, anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Sudaryadi dan Ibu Arimbi.

Penulis mengawali pendidikan formal pada tahun 2007 di SD Fransiskus 1 Tanjung Karang dan lulus pada tahun 2013, selanjutnya penulis meneruskan pendidikan di SMP Fransiskus 1 Tanjung Karang Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2016, kemudian melanjutkan sekolah menengah atas di SMA Negeri 5 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2019.

Pada tahun 2019 penulis diterima di Perguruan Tinggi Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri) di Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung. Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung, penulis telah mengikuti organisasi kampus, UKM Katolik pada tahun 2019 menjabat sebagai pengurus divisi tiga (tim kerja koordinator fakultas). Selain itu penulis mengikuti organisasi lain yaitu Koperasi Mahasiswa pada tahun 2021, penulis menjadi anggota dan aktif mengikuti kepanitiaan. Selebihnya penulis melakukan kegiatan magang di luar kampus dan bekerja sebagai *freelance*.

MOTTO

Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku
(Filipi 4:13)

Jangan menilai saya dari kesuksesan, tetapi nilai saya dari seberapa sering saya
jatuh dan berhasil bangkit kembali
(Nelson Mandela)

PERSEMBAHAN

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Penulis persembahkan karya sederhana ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati kepada:

Kedua orang tua penulis yang terhormat, yang tersayang, yang penulis banggakan, sebagai panutan dalam hidup, yaitu Bapak Yohanes Sudaryadi dan Ibu Fransiska Arimbi. Terima kasih atas segala bentuk pengorbanan dan semua hal yang telah diberikan kepada penulis semua limpahan kasih sayang dan semua nasihat yang tidak akan pernah bisa terbalas.

Untuk yang tersayang Kakak-ku, Vinsensia Andari Kusuma Dewi dan Adik-ku Dionisius Triananda Putra, keluarga besar dan kawan-kawan yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Terima kasih selalu memberikan dukungan, semangat dan kepercayaan bagi penulis untuk terus menjadi kebanggaan.

Dosen-dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ekonomi Pembangunan dan sahabat-sahabat yang senantiasa membantu, memberikan motivasi dan semangat dalam pengerjaan karya tulis ini. Serta Almamater tercinta Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Penduduk Bekerja dan Belanja Modal Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Di Provinsi Lampung” sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.

Penulis memperoleh bimbingan dan arahan dari berbagai pihak dalam proses penyelesaian skripsi. Sehingga atas kesempatan serta kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Neli Aida, S.E., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ekonom Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, yang telah tulus dan ikhlas melancarkan jalan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi dengan baik.
3. Ibu Ukhti Ciptawaty, S.E., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung dan selaku dosen pembahas seminar hasil saya dengan segala saran dan arahan yang diberikan kepada penulis.
4. Ibu Dr. Tiara Nirmala, S.E., M.Sc. Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi dan bimbingan yang berharga untuk perkembangan studi penulis.
5. Ibu Emi Maimunah, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran, memberikan arahan, perhatian, motivasi, dukungan, ilmu, dan saran kepada penulis hingga skripsi terselesaikan.

6. Bapak Dr. Dedy Yuliawan, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembahas dan Penguji yang telah memberikan arahan, saran, dan tambahan ilmu dengan penuh ketelitian agar skripsi ini dapat selesai dengan baik.
7. Ibu Dr. Arivina Ratih Y.T., S.E., M.M. yang juga selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan arahan, saran, dan tambahan ilmu dengan penuh ketelitian agar skripsi ini dapat selesai dengan baik.
8. Ibu Dr. Asih Murwiati S.E., M.E. yang juga selaku Dosen Pembahas dan Penguji yang telah memberikan arahan, saran, dan tambahan ilmu dengan penuh ketelitian agar skripsi ini dapat selesai dengan baik.
9. Ibu Ukthi Ciptawaty, S.E., M.Si. yang juga selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan arahan, saran, dan tambahan ilmu dengan penuh ketelitian agar skripsi ini dapat selesai dengan baik.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan: Prof. SSP. Pandjaitan, Pak Nairobi, Pak Moneyzar, Pak Arief, Pak Yoke, Prof. Toto, Pak Wayan, Pak Ambya, Pak Husaini, Pak Imam, Pak Yudha, Pak Saimul, Pak Thomas, Pak Dedi, Ibu Betty, Ibu Irma, Ibu Emi, Ibu Marselina, Ibu Zulfa, Ibu Ratih, Ibu Ida, Ibu Asih, Ibu Tiara, serta seluruh Bapak Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu dan pelajaran yang sangat bermanfaat selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
11. Ibu Yati, Ibu Mimi, Pak Kasmin, Mas Bolang, Kyai, dan seluruh staf dan pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung atas seluruh bantuan yang selama ini diberikan kepada penulis.
12. Ibu dan Bapak tercinta yang senantiasa mendoakan setiap langkahku untuk selalu menjadi kebanggan keluarga. Dan yang selalu memberikan tuntunan dan kasih sayang yang tiada tara yang dengan sabar menikmati semua proses. Terimakasih untuk semua hal yang telah diberikan, jasa Ibu dan Bapak tak akan pernah bisa saya balas sepanjang masa.
13. Teruntuk Margaretha Dolores Pangestuti, terimakasih sudah menemani dari awal seminar proposal, seminar hasil, hingga sampai tahap ini. Semoga Tuhan selalu menyertai perjalanan kita bersama dalam berkelana di dunia ini.

14. Teruntuk teman kuliah saya terkhusus di grup #OTWKOMPRES yaitu almer, bagas, jaka, rizkykun. Terimakasih karena selalu menemani saat dikampus dan selalu mendukung dalam mengerjakan skripsi hingga selesai.
15. Teruntuk teman kuliah saya hadi, andika, alvina, Nabila, devis, winny, tiwi, ricky, kemal, ria, dion, dan mahasiswa EP angkatan 2019 yang telah berkontribusi selama masa perkuliahan hingga saat ini. Terimakasih atas kontribusi dalam masa perkuliahan hingga saya bisa lulus.
16. Teruntuk teman SMA saya gavra, olip, agung, toby. Terimakasih karena selalu jadi tempat bertukar cerita di masa perkuliahan.
17. Teruntuk teman SMA saya kiprio, lidya, Debora. Terimakasih karena telah berkontribusi dalam seminar hingga selesai.
18. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan kontribusi selama perkuliahan dan penyusunan skripsi ini dari awal hingga skripsi ini selesai yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih. Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, saran dan kritik untuk pengembangan lebih lanjut sangatlah diharapkan penulis. Semoga segala bantuan, bimbingan, dukungan, dan doa yang diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Amin.

Bandar Lampung, 19 November 2023

Penulis

P. Damianus Feriyandri

1911021012

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat penelitian	11
II. KAJIAN PUSTAKA	13
A. Landasan Teori.....	13
1. Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	13
2. Tenaga Kerja.....	19
3. Belanja Daerah.....	20
B. Tinjauan Empiris.....	24
C. Kerangka Teoritis.....	29
D. Hipotesis	30
E. Hubungan Antar variabel.....	30
III. METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Data dan Sumber Data	34
C. Definisi Operasional Variabel.....	35
1. Variabel Dependen (Terikat)	35
2. Variabel Independen (Bebas).....	36
D. Metode Analisis	37
1. Common Effect Model	39

2.	Fixed Effect Model	39
3.	Random Effect Model.....	39
E.	Uji Kesesuaian Model.....	40
1.	Uji Chow.....	40
2.	Uji Hausman.....	40
3.	Uji Langrange Multiplier	41
F.	Uji Asumsi Klasik.....	41
1.	Uji Normalitas.....	41
2.	Uji Multikolinieritas	42
3.	Uji Heteroskedastisitas	42
4.	Uji Autokorelasi.....	43
5.	Uji Signifikan Simultan (Uji-f).....	44
6.	Uji Signifikan Individu (Uji-t).....	45
7.	Analisis Koefisien Determinasi (R^2).....	46
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	47
A.	Perkembangan PDRB di Provinsi Lampung.....	47
B.	Perkembangan Tenaga Kerja di Provinsi Lampung	50
C.	Perkembangan Belanja Modal di Provinsi Lampung	52
D.	Hasil Analisis Deskriptif Kuantitatif.....	54
E.	Hasil Regresi Penelitian	56
F.	Hasil Pemilihan Estimasi Regresi Data Panel.....	57
1.	Uji Chow.....	57
2.	Uji Hausman.....	58
3.	Model Regresi Terpilih.....	58
G.	Uji Asumsi Klasik.....	59
1.	Uji Normalitas.....	59
2.	Uji Multikolinieritas.....	60
3.	Uji Heteroskedastisitas	60
4.	Uji Autokorelasi.....	61
5.	Uji Signifikan Simultan (Uji-f).....	62
6.	Uji Signifikan Parsial (Uji-t).....	62
7.	Uji Koefisien Determinansi R^2	63
H.	Pembahasan Hasil Penelitian	64
1.	Pengaruh Penduduk Bekerja Terhadap Pertumbuhan PDRB	65

2. Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan PDRB	66
V. KESIMPULAN DAN SARAN	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	76

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Pertumbuhan Ekonomi dan Penduduk yang Bekerja.....	5
1.2 Belanja Modal menurut Kabupate/Kota	9
2.1 Penelitian Terdahulu	23
3.1 Data dan Sumber Data	31
3.2 Definisi Operasional Variabel.....	33
3.3 Tabel Durbin Watson	40
4.1 Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Lampung	44
4.2 Penduduk Bekerja di Provinsi Lampung 2015-2020	45
4.3 Realisasi Belanja Daerah Provinsi Lampung.....	48
4.4 Hasil Deskriptif Kuantitatif	49
4.5 Hasil Regresi Penelitian	51
4.6 Hasil Uji Chow	53
4.7 Hasil Uji Haussman	53
4.8 Hasil Analisis Regresi FEM.....	54
4.9 Hasil Uji Normalitas	55
4.10 Hasil Uji Multikolineritas	56
4.11 Hasil Uji Heteroskedastisitas	56
4.12 Hasil Uji Autokorelasi	57
4.13 Hasil Uji-F	57
4.14 Hasil Uji-T	58
4.15 Hasil Uji Koefisien Deteriminansi (R2)	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Presentase Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Sumatera	2
1.2 PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Kabupaten/Kota	3
2.1 Kerangka Pemikiran.....	44

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

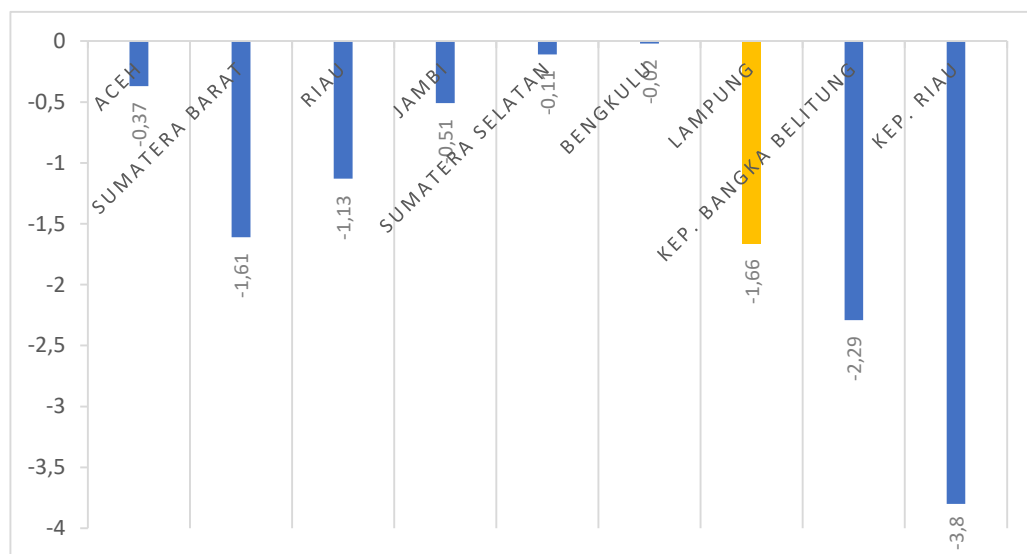
Suatu proses upaya menjadikan sumber daya potensial suatu daerah atau suatu negara menjadi lebih produktif atau yang biasa disebut sebagai pembangunan ekonomi. Pembangunan merupakan dasar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Inisiatif peningkatan produktivitas adalah bagian dari proses pembangunan ekonomi, yang berupaya untuk meningkatkan kondisi kesejahteraan sosial saat ini (Yuliawan & Wanniatie, 2021). Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu metrik dalam rangka menilai pembangunan suatu wilayah. Berbeda dengan pertumbuhan ekonomi negatif yang menunjukkan penurunan aktivitas perekonomian suatu wilayah dan pertumbuhan yang positif menunjukkan adanya kenaikan aktivitas perekonomian (Maqin, 2011).

Aktivitas perekonomian memiliki arti lain sebagai perluasan kegiatan ekonomi suatu wilayah yang berdampak pada pertumbuhan kuantitas barang/jasa yang masyarakat hasilkan beserta pengaruhnya terhadap masyarakat. Dalam waktu yang mendatang, isu perekonomian ini dapat dipandang sebagai isu makroekonomi. Seiring berjalannya waktu, kapasitas suatu wilayah dalam memproduksi barang/jasa akan terus bertambah. Peningkatan kapasitas ini dikarenakan jumlah dan kualitas komponen manufaktur yang terus meningkat (Sadano Sukirno, 2010).

Apabila kegiatan perekonomian meningkat dan lebih tinggi daripada periode sebelumnya, maka suatu perekonomian dinyatakan sedang tumbuh atau berkembang (Syahputra, 2017). Perekonomian juga menunjukkan sejauh mana aktivitas ekonomi yang meningkatkan pendapatan daerah dari waktu ke waktu. Aktivitas perekonomian akan menghasilkan aliran kompensasi atas input yang

dimiliki oleh masyarakat, yang secara sederhana merupakan proses penggunaan input untuk menghasilkan output. Sebagai pemilik komponen produksi, masyarakat dapat mengantisipasi peningkatan pendapatannya seiring dengan pertumbuhan perekonomian (Husin, 2022).

Perekonomian yang berkembang adalah salah satu dari banyak pandangan ekonomi terbesar di Indonesia. Proses pembangunan ekonomi harus mempunyai perekonomian yang positif dan berkelanjutan. Perekonomian yang berkembang dan meningkatkan tingkat kesejahteraan individu lebih unggul dikenal dengan pertumbuhan ekonomi (Aida et al., 2021). Pembangunan suatu bangsa dapat berfokus pada tiga bidang utama untuk mencapai tujuan pembangunannya: menambah juga ketersediaan dan distribusi kebutuhan dasar masyarakat, menambah tingkat kesejahteraan warga negaranya, serta memperluas akses penduduk terhadap kegiatan ekonomi dan sosial.

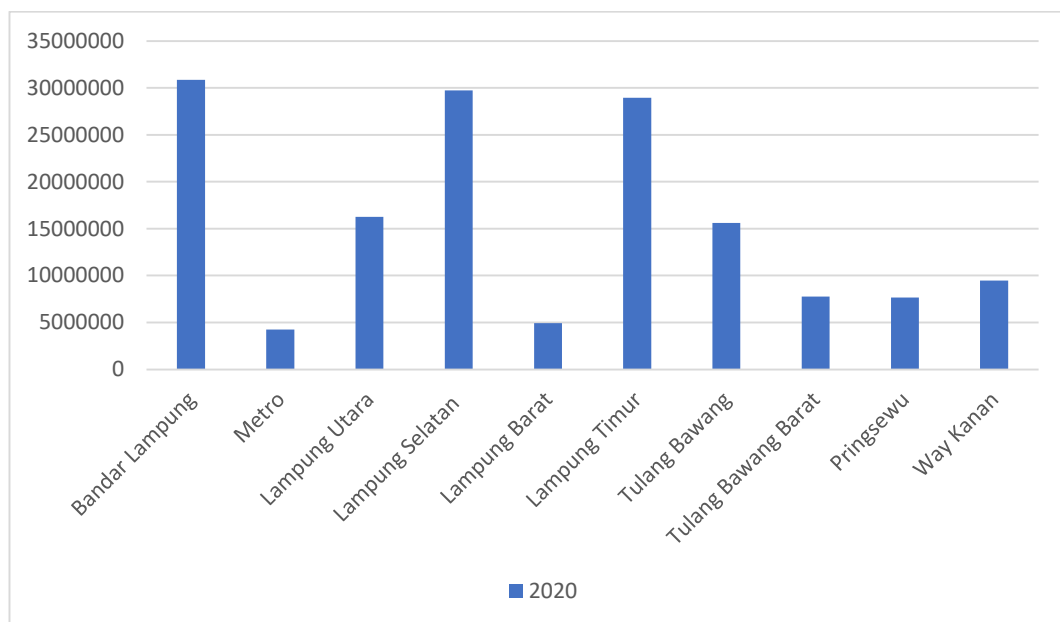


Gambar 1.1 Perekonomian Pulau Sumatera Tahun 2020 (dalam persen)
Sumber : BPS, 2023.

Grafik gambar 1.1 mengindikasikan bahwa pada tahun 2020, perekonomian di Pulau Sumatera mengalami penurunan, Provinsi Lampung menempati peringkat ketiga dari sepuluh provinsi dengan pertumbuhan ekonomi yang rendah di Pulau Sumatera. Ini terlihat dari angka pertumbuhan ekonomi yang mencapai -1,66%. Provinsi Lampung mempunyai perkembangan ekonomi yang relatif kecil pada tahun 2020, berdasarkan studi perekonomian di beberapa Provinsi Pulau Sumatra.

Dengan rendahnya perekonomian di Lampung pada tahun 2020, ada beberapa faktor yang menjadi penyebab. Pendapatan dari produk seperti barang/jasa yang dihasilkan di setiap wilayah tersebut dapat mempengaruhi perbedaan perekonomian.

Tolak ukur kemajuan perekonomian suatu daerah adalah produk regional bruto, atau PDRB. Pembangunan positif suatu negara atau daerah seringkali diukur dari perkembangan indikator-indikator perekonomian yang ada saat ini, yang menunjukkan apakah indikator-indikator tersebut meningkat atau menurun. Pembangunan secara tradisional didefinisikan sebagai pertumbuhan PDRB yang berkelanjutan (Sinambela et al., 2023). Perhitungan PDRB merupakan bagian penting dalam analisis perekonomian suatu wilayah. Dimana hasil dari perhitungan PDRB dapat digunakan sebagai kerangka dasar untuk mengukur aktivitas ekonomi yang terjadi dan sedang berlangsung dalam suatu kegiatan perekonomian (Amalia et al., 2016).



Gambar 1.2 PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2020 (dalam juta rupiah).
Sumber : BPS Lampung, 2023.

Pertumbuhan ekonomi dinilai dalam skala makro ekonomi regional dengan peningkatan produk regional bruto. Dari ilustrasi dalam gambar grafik diatas (1.2), dapat dilihat pada perekonomian Lampung pada tahun 2020 bervariasi. Kota Metro

mencatat salah satu capaian produk domestik regional bruto paling rendah di Lampung, sebesar Rp 4.234.999. Berbeda dengan kota Bandar Lampung yang menjadi kota capaian produk domestik regional bruto tertinggi pada tahun 2020 yaitu Rp 30.873.559. Pencapaian PDRB pada setiap kabupaten atau kota di Provinsi Lampung mempunyai nilai yang beragam; ini disebabkan oleh variasi regional, termasuk variasi sumber daya alam antar wilayah, variasi keadaan fisik, dan variasi tingkat perdagangan tanpa gesekan antar wilayah serta perbaikan di masing-masing daerah akibat terdampak covid-19. Menurut gagasan tradisional tentang pertumbuhan ekonomi, perkembangan variabel produksi seperti populasi, modal, tenaga kerja, dan teknologi juga terkait dengan ekspansi ekonomi.

Persentase kenaikan atau penurunan PDRB ADHK yang signifikan mencerminkan perekonomian yang bertumbuh dan PDRB merupakan ukuran nilai ekonomi absolut suatu wilayah atau daerah pada saat periode waktu tertentu. Tujuan PDRB adalah untuk menghitung pertumbuhan PDRB secara *real-time* dengan menggunakan harga konstan. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi dibantu oleh faktor-faktor produksi. Selain faktor produksi, faktor pengeluaran juga membantu pertumbuhan ekonomi terutama pertumbuhan PDRB. Sumber daya manusia berbasis populasi merupakan komponen penting dari inisiatif untuk meningkatkan output dan memajukan kegiatan ekonomi. Populasi sangat penting karena menghasilkan pekerja, profesional, eksekutif bisnis, dan wirausaha yang dibutuhkan untuk menghasilkan aktivitas ekonomi (Roseline & Maimunah, 2022).

Dalam setiap tahunnya, lapangan kerja dan penduduk memiliki hubungan yang berpengaruh, penduduk yang menghasilkan tenaga kerja sebagai faktor yang membantu memacu tumbuhnya perekonomian dengan permintaan barang/jasa. Hal ini dapat menunjukkan bahwa meskipun jumlah penduduk yang besar memungkinkan adanya peningkatan peluang pasar dalam negeri, namun angkatan kerja yang terus meningkat dan lebih besar akan menghasilkan angkatan kerja yang lebih produktif (Syamsuddin et al., 2021). Teori Klasik menyatakan bahwa Peningkatan sumber daya manusia dapat membantu pengembangan SDM. Dalam pengembangan ekonomi, peran sumber daya manusia sangat signifikan, dan tenaga kerja adalah salah satu komponen penting dari sumber daya manusia dalam konteks

tersebut. Tujuan utama pembangunan adalah meningkatkan tenaga kerja. Tenaga kerja merupakan kewajiban seseorang untuk memenuhi kebutuhan.

Tabel 1.1 Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) dan Penduduk yang Bekerja Provinsi Lampung Tahun 2015-2020.

Tahun	PDRB (Persen)	Penduduk yang Bekerja(Jiwa)
2015	5,13	3.832.108
2016	5,14	4.121.668
2017	5,16	4.072.487
2018	5,23	4.339.281
2019	5,26	4.361.854
2020	-1,67	4.489.677

Sumber : BPS Lampung, 2023.

Perluasan tenaga kerja telah lama dianggap sebagai indikator kemajuan ekonomi. Alasan sederhananya adalah perekonomian menjadi semakin besar jika semakin banyak individu yang bekerja. Dari tabel 1.1, penduduk yang bekerja mengalami kenaikan setiap tahun. Pada periode 2015 sebanyak 3.832.108 jiwa dan pada periode 2020 sebanyak 4.489.677 jiwa. Perekonomian dengan faktor produksi tenaga kerja didukung oleh penduduk yang bekerja. Apabila penduduk yang bekerja meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat (Shari & Abubakar, 2022). Banyaknya tenaga kerja yang terserap perekonomian akan berdampak pada tumbuh tidaknya perekonomian suatu daerah. Karena tenaga kerja atau penduduk bekerja merupakan sumber daya manusia yang dipakai guna mencapai pembangunan dan berperan aktif sebagai faktor pertumbuhan bagi suatu daerah. Selain tenaga kerja yang menjadi sumber daya potensial, sumber daya finansial berupa pendapatan menjadi potensi dalam perekonomian di suatu wilayah. Selain tenaga kerja menjadi tingkat kesejahteraan dalam masyarakat (Heni Wahyu Widayati, Lorentino Togar Laut, 2017).

Masing-masing daerah kini mempunyai kewenangan untuk menetapkan peraturan mengenai pengelolaan pendapatan dan pengeluaran anggarannya, sebagai akibat dari kebijakan otonomi daerah. Pemerintah daerah lebih mampu memberikan

layanan publik sesuai dengan preferensi dan kebutuhan daerah dibandingkan pemerintah pusat, dan hal ini akan mempercepat pertumbuhan ekonomi baik lokal maupun nasional. Maka, desentralisasi pendapatan dan belanja dianggap sebagai upaya untuk merangsang perekonomian.

Besar kecilnya pengeluaran pemerintahan menurut teori Keynes berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan nasional dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, dalam pandangan Keynes, penting untuk meningkatkan permintaan pengeluaran pemerintah agar dapat mendorong perekonomian yang diukur dengan meningkatkan pendapatan nasional. John Maynard Keynes mengemukakan bahwa tingkat konsumsi masyarakat memiliki dampak langsung pada tingkat produksi dan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Menghitung ekonomi dalam skala nasional maupun skala makroekonomi regional (provinsi, kabupaten, atau kota) dapat dilakukan dengan menerapkan kedua prinsip dan teori tersebut (klasik dan keynesian). Suatu wilayah yang mampu menjadikan Tenaga kerja berkualitas tinggi juga dapat menghasilkan keuntungan yang besar untuk perekonomian maupun kesejahteraan individu. Pendapatan tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Teori konsumsi Keynes mendukung analisis statistik dan pembuatan hipotesis berdasarkan pengamatan kasual. Keynes percaya bahwa kuantitas konsumsi rumah tangga dan pendapatan belanja dapat digunakan untuk menghitung perhitungan perekonomian suatu negara. Sekalipun pendapatan tidak memadai, pengeluaran rumah tangga biasanya mencakup pengeluaran untuk konsumsi. Pengeluaran konsumsi otonom adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan hal ini atau disebut *autonomus consumption*. Dengan demikian, dalam kerangka teori Keynesian, konsumsi dianggap sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi dan perubahan dalam pola konsumsi dapat memiliki dampak signifikan pada kesehatan ekonomi suatu wilayah (Husin, 2022). Teori perekonomian dalam teori pertumbuhan klasik dan Keynes bergantung kepada pertumbuhan faktor produksi serta faktor pengeluaran, diantaranya tingkat tenaga kerja, konsumsi, dan belanja daerah.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa kondisi mikroekonomi tidak selalu dipengaruhi langsung oleh pertumbuhan makroekonomi. Kebiasaan konsumsi masyarakat dapat membantu menjelaskan hal ini. Pada tahun 2020 terjadi krisis perekonomian, namun terjadi peningkatan belanja pemerintah. Kenyataan lainnya adalah semakin besarnya investasi pemerintah dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia telah menghasilkan pertumbuhan ekonomi daerah yang lebih cepat. Hubungan ini juga terlihat dalam temuan penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Andi Hakim (2019), yang memberitahukan adanya korelasi positif antara peningkatan belanja pemerintah dan pertumbuhan ekonomi. Pemerintah pusat menghadapi manfaat dan hambatan otonomi daerah. Menyebarkan pusat pengambilan keputusan, mengambil keputusan dengan cepat, mengambil keputusan yang lebih masuk akal, sesuai dengan keadaan yang ada di suatu daerah, mengurangi biaya, dan melibatkan komunitas lokal adalah beberapa keunggulan dari keputusan tersebut. Penentuan rencana pembangunan untuk memajukan pembangunan di setiap daerah merupakan permasalahan tersendiri bagi pemerintah daerah yang mandiri. Eksekusi inisiatif yang mungkin didukung oleh keadaan keuangan yang sesuai tercakup dalam strategi pembangunan.

Penyusunan anggaran daerah dilaksanakan dalam APBD yang meliputi pendanaan daerah serta pendapatan dan belanja daerah pada satu tahun anggaran. Penggunaan dana seoptimal mungkin sambil melaksanakan inisiatif yang dapat dimasukkan ke dalam anggaran pendapatan dan belanja daerah. Daerah otonom perlu membangun kondisi keuangan yang mandiri, artinya anggaran yang berasal dari pendapatan sendiri harus diutamakan dibandingkan perimbangan pendanaan dari pemerintah pusat. Maka dalam mengatasi kendala tersebut diperlukan berbagai pilihan. Pemanfaatan SDM yang lebih baik oleh pemerintah daerah dan pemaksimalan belanja modal sebagai investasi merupakan dua alternatif yang bisa dilakukan. Permintaan akan hal ini semakin meningkat dari hari ke hari, terutama di daerah-daerah dengan sumber daya keuangan yang terbatas.

Makrometrik yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah produk domestik regional bruto, atau PDRB. Menurut hipotesis Harrod-Domar yang menyatakan bahwa pembentukan modal di negara yang bersangkutan

merupakan prasyarat untuk terciptanya keadaan perekonomian yang stabil, belanja modal merupakan proksi dalam APBD yang diduga mempunyai dampak signifikan terhadap nilai PDRB berdasarkan ruang lingkup ekonomi. Pengeluaran terhadap produk barang/jasa yang bisa menjadikan kekayaan daerah disebut dengan belanja modal. Belanja jenis ini termasuk dalam belanja daerah langsung karena masyarakat dapat memperoleh manfaat langsung dalam suatu jangka waktu anggaran. Pemerintah daerah harus mengatur ulang anggaran mereka untuk memasukkan lebih banyak belanja modal dibandingkan belanja rutin, karena hal ini mungkin memainkan peran penting dalam meningkatkan pelayanan publik. Komponen realisasi belanja modal dibandingkan dengan total belanja daerah bervariasi dan biasanya menurun. Fakta bahwa realisasi belanja modal mempunyai persentase yang lebih kecil dari seluruh belanja daerah menunjukkan bahwa sebagian besar alokasi anggaran digunakan untuk konsumsi. persentase belanja modal di Provinsi Lampung dibandingkan dengan total belanja kabupaten/kota.

Menurut Teori Keynes, peningkatan permintaan faktor produksi, yang didorong pengeluaran pemerintah, menentukan pertumbuhan pendapatan. Ketika temuan studi Solow menunjukkan bahwa investasi bukan satu-satunya faktor penting dalam menentukan pembangunan ekonomi, maka hubungan antara belanja konsumsi dan belanja pemerintah terhadap perekonomian menjadi topik yang menarik untuk diteliti (Fatimah & Hasbullah, 2020). Penciptaan dan peningkatan infrastruktur dan fasilitas untuk pelayanan publik yang lebih baik, seperti kemajuan di bidang pendidikan, transportasi, dan kesehatan merupakan tujuan belanja modal. Karena belanja rutin dinilai lebih konsumtif dan kurang produktif, maka porsi APBD harus disisihkan untuk belanja modal lebih besar.

Tabel 1.2 Tabel Belanja Modal Tahun 2020 menurut Kabupaten/kota

Di Provinsi Lampung (dalam Juta rupiah).

Provinsi	PDRB	Belanja Modal
Bandar Lampung	38.632.202	2.127.497.164
Metro	4.234.999	946.931.500

Tulang Bawang	15.613.891	1.157.855.922
Tulang Bawang Barat	7.747.240	938.706.379
Pringsewu	7.647.661	1.168.097.521
Lampung Timur	28.931.291	2.091.137.257
Lampung Utara	16.269.343	1652.448.703
Lampung Barat	4.926.295	984.638.003
Lampung Selatan	29.743.296	2.191.711.610
Way kanan	9.462.309	1.239.242.856

Sumber : BPS Lampung, 2023.

Pengeluaran pemerintah yang memiliki indikator yaitu belanja pemerintah. Belanja pemerintah terdiri dari APBD yaitu belanja daerah. Pengeluaran daerah terbagi menjadi dua kategori, yaitu belanja langsung dan tidak langsung. Dalam penelitian ini belanja langsung yaitu belanja modal sebagai indikator dalam mengukur belanja pemerintah, Dalam beberapa penelitian yang dilakukan belanja pemerintah mengalami peningkatan dari periode sebelumnya ke periode sekarang. Pada tabel 1.2 diatas menyatakan bahwa belanja daerah di Lampung Selatan merupakan yang tertinggi di antara kabupaten/kota yang lain, dengan capaian belanja sebesar Rp 2.191.711.610. Kemampuan dan fungsi pemerintahan daerah dalam pembangunan ekonomi nasional semakin diperluas. Kekuasaan pemerintahan daerah untuk mengendalikan daerahnya sendiri semakin besar setelah disahkannya UU Nomor: 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan UU Nomor: 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah. Belanja daerah atau pengeluaran pemerintah merupakan faktor penting bagi ekonomi di suatu wilayah atau daerah. Dengan belanja daerah dan sumber daya yang dimiliki tersebut maka dapat meningkatkan keinginan para investor untuk melakukan investasi pada semua sektor yang berada di Provinsi Lampung dan nantinya akan membuka lapangan pekerjaan baru yang lebih banyak agar dapat menyerap tenaga kerja yang berpartisipasi dalam aktivitas memproduksi barang dan jasa. Peningkatan pengeluaran pemerintah akan berdampak juga terhadap meningkatkan

permintaan agregat dan ini dapat berdampak positif untuk pertumbuhan ekonomi suatu daerah (Yusuf Hasbullah et al., 2021).

Belanja infrastruktur oleh pemerintah dipandang sebagai jenis belanja modal yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Produktivitas di sektor swasta dapat meningkat seiring dengan perbaikan infrastruktur. Peningkatan alokasi anggaran modal oleh pemerintah daerah seharusnya didorong oleh tujuan meningkatkan pelayanan publik, bukan hanya sebagai bagian dari pengeluaran rutin. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini masih harus dilakukan pada skripsi ini dengan membahas mengenai faktor-faktor pertumbuhan ekonomi berupa jumlah tenaga kerja dan belanja modal. Bagaimana pengaruhnya terhadap pertumbuhan PDRB Provinsi Lampung, apakah berdampak signifikan atau tidak. Untuk itu pada penyusunan skripsi ini peneliti memberi judul **“PENGARUH PENDUDUK BEKERJA DAN BELANJA MODAL TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO DI PROVINSI LAMPUNG”**.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan ini akan diteliti berdasarkan informasi dari latar belakang yang diberikan di atas:

- a. Bagaimana pengaruh secara parsial antara penduduk bekerja terhadap PDRB Provinsi Lampung ?
- b. Bagaimana pengaruh secara parsial antara belanja modal terhadap PDRB Provinsi Lampung ?
- c. Bagaimana pengaruh secara simultan antara penduduk bekerja dan belanja modal terhadap PDRB Provinsi Lampung ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memiliki tujuan berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan :

- a. Menganalisis pengaruh secara parsial antara penduduk bekerja terhadap PDRB Provinsi Lampung.
- b. Menganalisis pengaruh secara parsial belanja modal terhadap PDRB Provinsi Lampung.
- c. Menganalisis pengaruh secara simultan antara penduduk bekerja dan belanja modal terhadap PDRB Provinsi Lampung.

D. Manfaat penelitian

Manfaat dari penggunaan judul tulisan ini dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda, yaitu secara praktisi dan teoritis.

- a. Secara Praktisi

Temuan ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang berguna bagi para pengambil keputusan, khususnya mereka yang bertanggung jawab untuk mengembangkan rencana peningkatan belanja modal dan produktivitas tenaga kerja di Provinsi Lampung.

b. Secara Teoritis

Sebagai sumber bagi mahasiswa dan sebagai bahan bacaan bagi perpustakaan terhadap pengaruh penduduk bekerja dan belanja modal terhadap PDRB Provinsi Lampung yang dapat menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca. Sebagai syarat kelulusan sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Terdapat cara untuk menggambarkan teori pertumbuhan ekonomi yaitu dengan memberikan penjelasan tentang bagaimana proses pertumbuhan terjadi dan apa yang memengaruhi peningkatan output per kapita dalam jangka panjang. Menurut Nafziger, Meskipun Kuznets mengklarifikasi bahwa definisi pembangunan ekonomi merupakan peningkatan kemampuan jangka panjang suatu negara untuk menawarkan produk ekonomi yang berbeda kepada masyarakatnya, sering kali dipahami bahwa pertumbuhan ekonomi dikaitkan dengan peningkatan output suatu wilayah (Aditya, 2010). Faktor-faktor yang menyebabkan perekonomian bertumbuh, sebagai berikut:

- a) Modal yang mencakup investasi pada sumber daya manusia, tanah, dan peralatan keuangan akan terjadi jika sebagian dari pendapatan saat ini disimpan lalu kemudian diinvestasikan kembali untuk meningkatkan produksi di masa depan. Tingkat produksi pada akhirnya akan meningkat sebagai akibat dari investasi pada pelatihan SDM.
- b) Jumlah penduduk merupakan perluasan populasi serta peningkatan angkatan kerja secara historis dipandang sebagai elemen yang bermanfaat dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Hal ini memberitahu bahwa meskipun penduduk yang meningkat akan memperluas pasar ekonomi dan angkatan kerja yang lebih besar menghasilkan tenaga kerja lebih baik dalam peningkatan perekonomian wilayah.
- c) Kemajuan Teknologi serta penggunaan teknologi baru dan peningkatan metode dalam melakukan tugas-tugas yang sudah ada di masa lalu adalah

hal yang mendorong kemajuan teknologi (IT). Hal tersebut berpotensi meningkatkan modal, menghemat tenaga kerja, dan bersikap netral.

Rumus di bawah ini dapat dipakai untuk melihat perekonomian dalam jangka periode tertentu (Sadano Sukirno, 2010):

$$G_t = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

G_t : Pertumbuhan ekonomi periode t (tahunan)

$PDRB_t$: Produk Domestik Rill periode t (berdasarkan harga konstan)

$PDRB_{t-1}$: PDRB satu periode sebelumnya

Menurut Nugraheni (Aditya, 2010), Penting untuk menggunakan alat pengukuran yang tepat untuk mengukur keberhasilan suatu perekonomian. Beberapa alat tersebut antara lain:

- a) Produk Domestik Bruto dan Produk Domestik Regional Bruto.

Kuantitas produk barang dan jasa yang dihasilkan suatu perekonomian pada tahun tertentu, yang diukur menggunakan harga pasar, dikenal di tingkat daerah sebagai produk domestik regional bruto (PDRB) atau produk domestik bruto (PDB). Meskipun kemakmuran harus dirasakan oleh seluruh warga negara di negara atau wilayah tersebut, PDRB dan PDB merupakan instrumen yang tepat untuk menjadi tolak ukur perekonomian suatu negara atau wilayah.

- b) Produk Domestik Bruto Per kapita dan Pendapatan Per kapita.

Kemajuan ekonomi yang lebih baik dapat diukur dengan produk domestik bruto per kapita atau produk domestik regional bruto per kapita dalam skala regional. Produk domestik bruto per kapita (PDB perkapita), juga dikenal sebagai PDB rata-rata atau PDRB, dihitung pada tingkat nasional dan regional sebagai hasil kali PRDB atau PDB suatu wilayah dibagi dengan seluruh jumlah penduduknya.

Indikator kunci untuk mengevaluasi status ekonomi suatu wilayah selama periode waktu tertentu adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang dapat

dihitung menggunakan harga berlaku dan harga konstan. PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) yang menunjukkan nilai tambah barang dan jasa dengan harga berlaku, PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) menghitung nilai tambah barang/jasa tiap periode dengan harga berlaku sebagai dasar selama beberapa tahun.

Pertumbuhan tahunan PDRB ADHB menyoroti perubahan yang disebabkan oleh perubahan kuantitas dan harga produk/jasa yang didapatkan dan menentukan pendapatan dinikmati warga setempat serta nilai tambah barang/jasa tersebut yang ditentukan oleh harga pada setiap tahunnya. Data ekonomi selama satu tahun digunakan PDRB ADHB, karena dengan menghitung PDRB ADHB faktor yang mempengaruhi perubahan harga harus dihilangkan agar dapat mengukur perubahan volume produksi atau kemajuan produktivitas yang sebenarnya.

Selain hal-hal diatas, perhitungan berdasarkan harga konstan berguna untuk perencanaan perekonomian, prediksi, dan pengukuran perekonomian baik secara sektor maupun umum. Apabila PDRB dihubungkan dengan data penduduk bekerja dan modal Jika kita menganalisis PDRB dengan mempertimbangkan nilai konstan, hal ini dapat menggambarkan sejauh mana produktivitas dan kapasitas produksi perusahaan-perusahaan tertentu. Terdapat tiga metode yang berbeda yang digunakan untuk menghitung PDRB:

a) Pendekatan Produksi

Pendekatan produksi dalam mengukur PDRB melibatkan perhitungan nilai tambah produk barang/jasa yang dihasilkan oleh berbagai fasilitas produksi dalam suatu wilayah selama periode waktu tertentu. Dengan menurunkan output dengan input perantara, diperoleh nilai tambah. Sembilan industri atau subsektor terdiri dari pembagian unit produksi. Pertambangan dan pengolahan, gas dan air bersih, pertanian, energi, bangunan, perdagangan, transportasi dan komunikasi, hotel dan restoran, persewaan dan jasa perusahaan, keuangan, serta jasa merupakan sembilan industri yang membentuk PDRB. Sembilan sektor PDRB pertanian, pertambangan dan penggalian, bangunan dan konstruksi, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan, jasa korporasi, dan jasa

merupakan dasar penghitungan PDRB dengan pendekatan produksi, yang didasarkan pada nilai tambah bruto (NTB) sektor-sektor tersebut.

b) Pendekatan Pendapatan

Pendekatan Pendapatan PDRB digunakan untuk menilai kinerja berbagai komponen produksi yang terlibat dalam proses produksi suatu wilayah dalam periode tertentu, biasanya selama satu tahun. Pendekatan ini melibatkan penelitian semua sumber pendapatan yang diperoleh oleh warga suatu daerah, termasuk upah, keuntungan, dan pajak. Ini memberikan gambaran tentang pendapatan yang dihasilkan dari suatu daerah atau wilayah. Pengertian dari Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah uang yang diterima suatu daerah atau daerah atas unsur-unsur produksi yang digunakan untuk menghasilkan produk dan jasa dalam jangka waktu tertentu, seringkali satu tahun. Tenaga kerja menerima upah dan gaji (w), modal menerima bunga (i), tanah dan harga tetap lainnya memperoleh sewa (r), dan bakat wirausaha menghasilkan keuntungan (p). Komponen-komponen produksi ini dibiayai dengan cara-cara ini.

c) Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan ini mengkaji total pengeluaran akhir dalam suatu wilayah, termasuk unsur-unsur seperti pembelanjaan konsumen, investasi, ekspor, dan impor. Seringkali disebut sebagai pendekatan pengeluaran. Jumlah PDRB terdiri berdasarkan kategori pengeluaran seperti konsumsi, ekspor neto, belanja pemerintah, dan investasi. Dalam pendekatan ini didapati rumus di mana PDRB diwakili dengan variabel Y, didapatkan hasil yaitu: $Y = C + I + G + NX$. *Consumption* atau Konsumsi atau yang disimbolkan dengan huruf C. *Investment* atau Investasi yang disimbolkan dengan huruf I. Pengeluaran pemerintah atau yang disimbolkan dengan huruf G. Untuk menghitung perdagangan dengan negara lain, Anda dapat menggunakan alat yang disebut ekspor neto, atau NX.

Mengukur pertumbuhan ekonomi dengan alat ukur PDRB ADHK tahun yang bersangkutan dengan tahun lalu. Pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi di wilayah tertentu mengindikasikan bahwa kinerja ekonomi yang lebih kuat dapat

dilihat dari tingkat pertumbuhan PDRB ADHK. (Yuniarti et al., 2020). Beberapa alasan PDRB digunakan sebagai indikator untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah:

- a) PDRB mengukur nilai tambahan yang diperoleh dari seluruh proses produksi dalam perekonomian daerah. Peningkatan produksi barang dan jasa tercermin pada peningkatan PDRB.
- b) Wilayah perekonomian dalam negeri berfungsi sebagai batas wilayah penghitungan PDRB, sehingga memungkinkan untuk menilai sejauh mana pemerintah telah mengambil kebijakan ekonomi untuk mendorong kegiatan perekonomian dalam negeri.
- c) Hanya nilai barang yang diproduksi selama jangka waktu tertentu yang dimasukkan dalam perhitungan PDRB. Ide ini mengalir dari perbandingan tingkat produksi barang yang dibuat pada tahun yang sama.

Produk Domestik Bruto (PDRB) dapat diukur secara nominal maupun riil. Nilai tambah barang dan jasa diukur dengan menggunakan harga yang berlaku pada waktu tertentu ditunjukkan dengan PDRB riil atau disebut juga PDRB riil sebagai PDRB ADHK sebagai tahun dasar, dalam hal ini. Nilai tambah barang dan jasa diukur dengan menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahunnya ditunjukkan dengan PDRB nominal disebut juga PDRB ADHB atau produk domestik regional bruto atas harga berlaku. Suatu daerah mengalami pertumbuhan ekonomi ketika produk domestik regional bruto (PDRB) tumbuh dengan harga konstan, yang mencerminkan peningkatan output barang dan jasa di daerah tersebut. Tahun dasar yang digunakan dalam penghitungan PDRB berdasarkan harga konstan saat ini adalah tahun 2000. Keadaan sosial ekonomi di Indonesia pada tahun 2000 menjadi alasan diambilnya keputusan untuk menetapkan tahun tersebut sebagai tahun dasar; Sejak saat itu, negara ini terus mengalami perkembangan ekonomi yang positif agar derajat konsistensi dan kelengkapan data statistik dapat ditingkatkan (BPS Lampung, 2022). Dari penjelasan di atas jelas bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai produk dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat yang mendiami suatu daerah selama jangka waktu tertentu, dalam hal ini satu tahun.

a. Teori Adam Smith

Ada beberapa pendapat ahli mengenai teori *Economic Growth*. Menurut ekonom klasik Adam Smith, peningkatan populasi dan perkembangan produksi total merupakan dua elemen mendasar yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Anwar, 2018). Produktivitas sektor-sektor yang menggunakan input produksinya mempunyai dampak yang signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Berbagai metode pendidikan, pelatihan, dan perbaikan manajemen semuanya dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas. Ekonomi Klasik berpendapat mengenai perekonomian yaitu bahwa perekonomian bergantung pada komponen produksi barang/jasa (Sholihah et al., 2017). Unsur produksi dalam suatu negara atau wilayah ada tiga yaitu:

- Dalam masyarakat yang mempunyai batasan maksimum jumlah sumber daya alam yang dapat digunakan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, sumber daya alam merupakan alat produksi yang paling mendasar.
- Penduduk mempunyai peran pasif dalam proses pertumbuhan produksi, artinya akan beradaptasi terhadap permintaan tenaga kerja.
- Derajat pertumbuhan ekonomi sebagian besar ditentukan oleh komponen produksi yang disebut persediaan modal.

b. Teori Keynesian

Teori ini merupakan pelengkap dari teori Keynes yang hanya mempertimbangkan dan mengkaji perkembangan ekonomi berdasarkan kondisi statistik dalam jangka pendek. Pertumbuhan ekonomi jangka panjang (keadaan dinamis) adalah cara Harrod-Domar memandang dan mengevaluasinya. Karena produksi modal berperan besar dalam mempengaruhi kemajuan perekonomian, Harrod Domar berpendapat bahwa uang harus digunakan secara bijak. Investasi pertama-tama menghasilkan pendapatan, yang juga dikenal sebagai dampak permintaan investasi, dan kemudian meningkatkan kemampuan perekonomian untuk memproduksi dengan membangun persediaan modal, yang juga dikenal sebagai dampak pasokan investasi.

Harrod-Domar menunjukkan prasyarat pertumbuhan jangka panjang untuk mencapai pertumbuhan yang konstan. Pasar dapat menyerap seluruh kenaikan output ketika terjadi pertumbuhan yang stabil, yaitu pertumbuhan yang secara konsisten menghasilkan penggunaan barang modal secara penuh. Peningkatan belanja pemerintah menentukan peningkatan output dan pendapatan nasional dibandingkan peningkatan kapasitas produksi. Dengan mengkaji permasalahan pertumbuhan ekonomi, teori Harrod-Domar berupaya memperjelas prasyarat yang wajib dipenuhi agar suatu ekonomi memiliki pertumbuhan jangka lama yang konsisten. Dalam hal tabungan berkorelasi dengan pendapatan nasional, barang modal telah mencapai kapasitas maksimumnya, perekonomian terbagi menjadi dua sektor dan rasio modal-produksi tetap konstan.

Menurut Harrod-Domar, filosofi ini didasarkan pada kekuatan pasar bebas dan sedikit keterlibatan pemerintah. Namun seperti yang ditunjukkan oleh situasi aktual, pemerintah harus menganggarkan sumber dayanya untuk menjaga keseimbangan antara penawaran dan permintaan produk. Selain itu, belanja modal daerah juga memungkinkan pemerintah ikut serta dalam penciptaan modal (investasi). Harrod-Domar menegaskan bahwa pembentukan modal penciptaan modal baru diperlukan agar perekonomian dapat berkembang. Investasi yang dianggap dapat meningkatkan kapasitas perekonomian untuk menghasilkan produk dan meningkatkan permintaan kolektif masyarakat secara keseluruhan disebut sebagai penciptaan modal. Prinsip dasar Harrod-Domar adalah bahwa setiap perekonomian dapat menyisihkan persentase tertentu dari PDB-nya, meskipun itu semata-mata untuk penggantian barang modal (bahan, mesin, dan struktur) yang telah hancur. Namun, investasi segar diperlukan sebagai persediaan modal untuk memperluas perekonomian.

2. Tenaga Kerja

Sumber daya manusia yang merupakan faktor pendorong bagi perekonomian dalam mewujudkan keberhasilan pencapaian suatu negara adalah tenaga kerja. Dalam situasi ini, ketersediaan tenaga kerja baik dari segi kualitas serta kuantitas pekerjaan harus diperhatikan dalam mengembangkan suatu perusahaan. Penduduk yang berusia di atas 15 tahun dianggap berada dalam usia kerja. Penduduk usia kerja

dibagi menjadi dua kategori: penduduk yang bekerja dan penduduk yang tidak bekerja (Belante & M, 1990).

Berdasarkan penjelasan yang terdapat di BPS Provinsi Lampung, Penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja atau mempunyai pekerjaan tetapi untuk sementara tidak mempunyai pekerjaan merupakan angkatan kerja. Menurut BPS (2020), Rasio angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja dikenal dengan istilah tingkat partisipasi angkatan kerja. Penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bersekolah, mengurus rumah, atau terlibat dalam aktivitas lain selain aktivitas pribadi tidak dianggap sebagai penduduk dan tidak dianggap sebagai angkatan kerja (Rozmar et al., 2017).

Menurut Suparmoko (2002) menyebutkan jika jumlah penduduk memainkan dua peran dalam pembangunan ekonomi: fungsi sisi penawaran dan sisi permintaan. Jika penduduk mempunyai Jika suatu proses produksi memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyerap dan menghasilkan output, penduduk yang bertumbuh dengan cepat tidak selalu menjadi kendala untuk pembangunan perekonomian. Penduduk berperan sebagai produsen jika dilihat dari segi penawaran dan konsumen jika dilihat dari segi permintaan.

3. Belanja Daerah

Sesuai dengan apa yang disampaikan dalam kampanye dalam setiap periode pemerintahan, setiap kepala daerah dalam sistem perencanaan belanja daerah berperan sebagai sarana untuk mewujudkan visi, misi, dan program kepala daerah. Akibatnya, lebih banyak uang yang dialokasikan untuk belanja pembangunan dibandingkan belanja rutin dalam anggaran dibandingkan untuk kedua kategori tersebut. Karena kegiatan belanja pembangunan memungkinkan mengukur seberapa kuat pengabdian seorang pemimpin daerah terhadap pola pikir pelayanan publik. Jumlah yang dikeluarkan pemerintah daerah untuk memajukan kepentingan penduduknya disebut belanja daerah atau belanja pemerintah. Pengeluaran produk barang/jasa oleh pemerintah regional, negara bagian, dan federal termasuk dalam pengeluaran pemerintah. Pengeluaran yang dilakukan pemerintah meliputi pendanaan untuk kepentingan umum dan juga gaji pegawai. Pengertian

pengeluaran pemerintah menyatakan bahwa apabila pemerintah membayar gaji seorang aparat negara, maka pembayaran tersebut dihitung sebagai pengeluaran pemerintah (Husin, 2022).

Pasal 1 ayat 16 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah menyatakan bahwa setiap komitmen daerah yang dicatat sebagai penurunan nilai kekayaan bersih selama periode tahun anggaran yang berlaku dianggap sebagai pengeluaran daerah. Menurut Halim (2002), Seluruh pengeluaran pemerintah daerah dalam suatu siklus anggaran disebut belanja daerah. Dalam pemanfaatannya, belanja daerah diprioritaskan untuk menangani operasional pemerintah baik wajib maupun sukarela yang berada di bawah yurisdiksi provinsi, kabupaten, atau kota. Ada dua kategori dalam belanja daerah, yaitu:

a. Belanja Rutin

Belanja operasional kadang-kadang disebut belanja tidak langsung karena merupakan jenis belanja daerah yang digunakan untuk keperluan administrasi umum, pemeliharaan, dan operasional. Pengeluaran ini secara tidak langsung dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Pengeluaran untuk pengeluaran rutin inilah yang membiayai operasional pemerintah sehari-hari. Kelancaran jalannya pemerintahan sangat terbantu oleh penerapannya yang sistematis. Belanja rutin, meskipun bersifat konsumtif, memiliki dampak yang signifikan dalam memfasilitasi pencapaian hasil pembangunan dengan meningkatkan efisiensi inisiatif pembangunan, menyediakan dan meningkatkan ruang kerja, serta meningkatkan produktivitas dan motivasi seluruh pegawai negeri. Karena yang melakukan kegiatan rutin juga merupakan pelaksana pembangunan, maka pengeluaran rutin mempunyai khasiat mendongkrak kemampuan pembangunan. Hasil dari tindakan rutin ini sangat membantu dalam mendukung inisiatif pembangunan, dan peningkatan belanja rutin sejalan dengan inisiatif pembangunan yang semakin efektif.

b. Belanja Modal

Tanah, mesin dan peralatan, bangunan dan struktur, jaringan, dan prasarana fisik merupakan contoh belanja modal sebagaimana dimaksud dalam UU Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2006 tentang APBN Tahun 2007. Belanja modal termasuk dalam kategori belanja daerah, sebagaimana didefinisikan dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006. Kategori ini mencakup pembayaran yang dilakukan untuk perolehan, pembangunan, atau perolehan aset tetap yang berwujud, seperti tanah, mesin, bangunan, dan lain-lain. bangunan, jalan, sistem irigasi, dan aset tetap lainnya, yang akan berguna selama lebih dari satu tahun untuk mendukung operasional pemerintah (Nurmainah, 2013).

Belanja modal digunakan untuk mendanai proyek non-fisik seperti penataran, peningkatan kepemimpinan, dan inisiatif pengembangan mental masyarakat, serta proyek-proyek fisik seperti pembangunan utilitas umum dan struktur overhead. Ada beberapa faktor yang dapat digunakan untuk mengevaluasi belanja pemerintah, yang kemudian dapat dikategorikan ke dalam empat kategori: (1) belanja merupakan investasi yang akan memperkuat dan memperkuat perekonomian di masa depan; (2) belanja memberikan manfaat langsung kepada masyarakat dengan mendatangkan kesejahteraan dan kebahagiaan; (3) belanja merupakan penghematan belanja di masa depan; dan (4) belanja meningkatkan kesempatan kerja dan memperluas pasar.

Belanja modal merupakan bagian dari upaya penciptaan modal yang bertujuan untuk menghasilkan aset tetap atau persediaan bagi pemerintah daerah, memberikan manfaat dalam beberapa periode anggaran. Infrastruktur, gedung, mesin, dan aset tetap lainnya menjadi sasaran pengadaan belanja daerah (Hakim et al., 2019). Aset tetap ini dapat diperoleh dengan tiga cara berbeda: membuatnya sendiri, menukarkannya dengan aset tetap lain, atau membelinya. Meskipun demikian, pendekatan standarnya adalah dengan membelinya atau membangunnya sendiri, terutama bagi pemerintah kota. Ada lima kategori yang digunakan untuk mengelompokkan belanja modal: belanja modal untuk peralatan dan mesin, belanja

modal tanah, belanja modal untuk jalan, belanja modal untuk pembelian bangunan dan struktur lainnya, sistem dan jaringan irigasi, serta pesanan modal fisik lainnya.

- **Belanja modal tanah**
Yang dimaksud dengan “belanja modal tanah” adalah biaya-biaya yang berkaitan dengan perolehan hak atas tanah sampai dengan tanah tersebut dinyatakan dalam keadaan siap pakai, serta biaya-biaya yang berkaitan dengan penyelesaian, pengalihan sewa tanah, penimbunan kembali, perataan, pembersihan, dan aktivitas terkait lainnya.
- **Belanja Modal Peralatan dan Mesin**
Belanja modal untuk mesin dan peralatan meliputi pembelian, penambahan, penggantian, dan perluasan kapasitas. Termasuk juga inventaris kantor yang memberikan manfaat lebih dari 12 bulan atau hingga mesin dan peralatan siap beroperasi.
- **Belanja modal gedung dan bangunan**
Belanja modal bangunan dan konstruksi terdiri dari biaya perluasan dan penggantian serta perencanaan, pengawasan, dan pengawasan pembangunan struktur dan bangunan yang meningkatkan kapasitas hingga struktur dan bangunan tersebut siap digunakan.
- **Belanja modal jalan, irigasi dan jaringan**
Belanja modal untuk jalan, sistem irigasi, dan jaringan mencakup biaya perencanaan, pengawasan, dan pengelolaan infrastruktur untuk meningkatkan kapasitas hingga sistem siap digunakan. Ini juga mencakup biaya yang terkait dengan perolehan, penambahan, penggantian, konstruksi, produksi, dan pemeliharaan.
- **Belanja modal fisik lainnya**
Biaya dan pengeluaran yang timbul untuk perolehan, penambahan, penggantian, pembangunan, dan pemeliharaan modal fisik lainnya yang tidak sesuai dengan kriteria belanja modal untuk tanah, bangunan dan bangunan, mesin dan peralatan, jalan dan jaringan irigasi, disebut sebagai belanja modal fisik lainnya. Pengeluaran modal untuk perjanjian sewa-beli, perolehan produk seni, antik, dan museum, serta pembelian buku dan

publikasi ilmiah, hewan, dan tumbuhan, semuanya termasuk dalam pengeluaran ini. Se jauh mana pemerintah mengalokasikan anggaran pembangunan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan diukur dari efektivitas anggaran tersebut. Ada beberapa metode untuk menilai keberhasilan ini: mengevaluasi sejauh mana pemerintah mengalokasikan nilai belanja untuk kepentingan umum, seberapa besar nilai tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan umum dan sejauh mana optimalisasi nilai belanja negara dilakukan. Belanja pemerintah mengarah pada kegiatan yang menghasilkan manfaat ekonomi bagi masyarakat, sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat (DJPK,2023).

Ada beberapa pertimbangan yang perlu dilakukan dalam penyaluran komponen belanja langsung berupa belanja modal, salah satunya adalah memfokuskan pengeluaran modal dalam pembangunan infrastruktur bertujuan untuk mendorong investasi di daerah dan memicu pertumbuhan ekonomi lokal. Intinya, efisiensi membandingkan input dan output untuk menentukan bagaimana mencapai hasil yang diperoleh, sedangkan efektivitas menekankan pada hasil yang diperoleh. Jika implementasinya berhasil, APBD akan berperan penting dalam meningkatkan standar pelayanan publik dan menstimulasi perekonomian daerah. Rasio realisasi belanja modal terhadap realisasi belanja daerah menjadi ukuran belanja modal dalam penelitian ini.

$$BM = \frac{\text{Realisasi Belanja Modal}}{\text{Total Belanja Daerah}}$$

B. Tinjauan Empiris

Pengertian dari tinjauan empiris yaitu penelitian yang mengumpulkan data dari berbagai sumber melalui observasi, pengukuran, dan analisis. Tinjauan empiris digunakan dalam berbagai disiplin ilmu seperti ilmu sosial, ilmu alam, ekonomi, dan kedokteran untuk menguji hipotesis, mengembangkan teori, atau menentukan korelasi antar variabel. Tinjauan empiris dapat menggunakan metode deskriptif atau metode statistik yang lebih kompleks dan dapat dilakukan dengan berbagai jenis desain penelitian seperti eksperimen, kuasi-eksperimen, dan studi

observasional. Tinjauan empiris penelitian ini diperoleh dengan cara mengumpulkan berbagai penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan dan berhubungan dengan penelitian ini dijelaskan secara sistematis ditabel 2.1 yaitu:

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil
(Salsa Bila Puspanhari & Syamsul Huda, 2023)	Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Pmdn, dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur	<ul style="list-style-type: none"> • Konsumsi Rumah Tangga • PMDN • Tenaga Kerja • PDRB 	Alat analisis penelitian menggunakan alat analisis regresi linier berganda.	Hasilnya menunjukkan bahwa penanaman modal dalam negeri dan konsumsi rumah tangga meningkatkan produk domestik regional bruto Provinsi Jawa Timur secara signifikan.
(Hakim et al., 2019)	PENGARUH BELANJA MODAL, TENAGA KERJA DAN PAD TERHADAP PDRB PROVINSI JAWA TENGAH	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga Kerja • Belanja Modal • PAD • PDRB 	Penelitian ini menggunakan metode analisis yang mencakup analisis deskriptif secara kualitatif dan juga analisis kuantitatif.	Hasil dari pengujian menunjukkan bahwa variabel belanja modal mempunyai dampak positif dan signifikan terhadap jumlah produk domestik regional bruto baik secara simultan yaitu secara serentak maupun secara parsial yaitu secara sendiri-sendiri

(Fatimah & Hasbullah, 2020)	Analisis Pengaruh Belanja Daerah Terhadap Pertumbuhan Product Domestic Regional Brutto (PDRB) Di Kabupaten Lombok Barat Tahun 2016-2019	<ul style="list-style-type: none"> • Belanja Daerah • PDRB 	Data dikumpulkan dengan menggabungkan studi kepustakaan (Library Research) dan penelitian lapangan (Field Research).	Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam kurun waktu sejak tahun 2016, dampak belanja daerah terhadap perkembangan PDB Kabupaten Lombok Barat cenderung bervariasi.
(Padli et al., 2017)	Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Investasi Swasta, dan Belanja Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2001-2007	<ul style="list-style-type: none"> • Konsumsi Rumah Tangga • Belanja Daerah • Investasi • PDRB 	Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kausal yang menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode analisis regresi linier berganda.	Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa belanja konsumen keluarga dan investasi swasta tidak mempunyai dampak yang berarti terhadap pembangunan ekonomi.

(Adipuryanti & Sudibia, 2015)	Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk yang Bekerja dan Investasi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Melalui Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali	<ul style="list-style-type: none"> • Penduduk yang bekerja • Investasi • Pertumbuhan ekonomi • Ketimpangan distribusi pendapatan 	Penelitian ini adalah contoh dari penelitian kuantitatif yang berdasarkan paradigma asosiatif.	Dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa investasi dan jumlah tenaga kerja memiliki dampak positif yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi.
(Tartiyus et al., 2015)	Impact of Labour Force Participation on Economic Growth in South Asian Countries	<ul style="list-style-type: none"> • PDB • Partisipasi Angkatan Kerja • Pembentukan Modal Bruto • Nilai Tukar Perdagangan 	Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel periode 1990 hingga 2017.	Hasil Penelitian adalah Peningkatan partisipasi angkatan kerja secara simultan berdampak langsung pada PDB negara.
(Panglipurnin & Nurdyastuti, 2020)	Konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah pengaruhnya terhadap Produk Domestik Regional Bruto tahun 2010-2019	<ul style="list-style-type: none"> • Konsumsi • Investasi • Pengeluaran Pemerintah • PDRB 	Dalam analisis data, metode yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda pada data panel.	Temuan pengolahan data menunjukkan bahwa konsumsi mempunyai pengaruh sebesar 0,999 terhadap PDRB.

(Andi Hakib, 2019)	Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga Dan Pengeluaran Pemerintahterhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Selatan Periode 2012-2016	<ul style="list-style-type: none"> • Konsumsi • Pengeluaran • Pemerintah • PDRB 	Analisis data dilakukan dengan menerapkan metode regresi linear berganda pada data panel.	Berdasarkan penelitian, pengeluaran rumah tangga yang memiliki nilai beta 1,002 dan lebih tinggi dibandingkan nilai beta lainnya merupakan faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan.
Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil
(Kargi, 2014)	Labour Force Participation Rate and Economic Growth: Observation for Turkey	<ul style="list-style-type: none"> • TPAK • PDB • Pengangguran • Angkatan Kerja • Populasi Kelembagaan 	Penelitian menggunakan observasi data masing – masing variable Turki.	Hasil Penelitian Minimnya partisipasi perempuan dalam angkatan kerja dan lapangan kerja di sektor pertanian menjadi berkurang.
(Tartiyus et al., 2015)	Impact of Population Growth on Economic Growth in Nigeria (1980-2010)	<ul style="list-style-type: none"> • PDB • Pertumbuhan Penduduk 	Penelitian dilakukan dengan menggunakan data sekunder.	Penelitian ini bahwa ada hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi
(Patanduk et al., 2019)	PENGARUH INVESTASI, TENAGA KERJA DAN	<ul style="list-style-type: none"> • PDRB • investasi • Belanja Pemerintah 	Alat analisis yang digunakan adalah	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa variabel

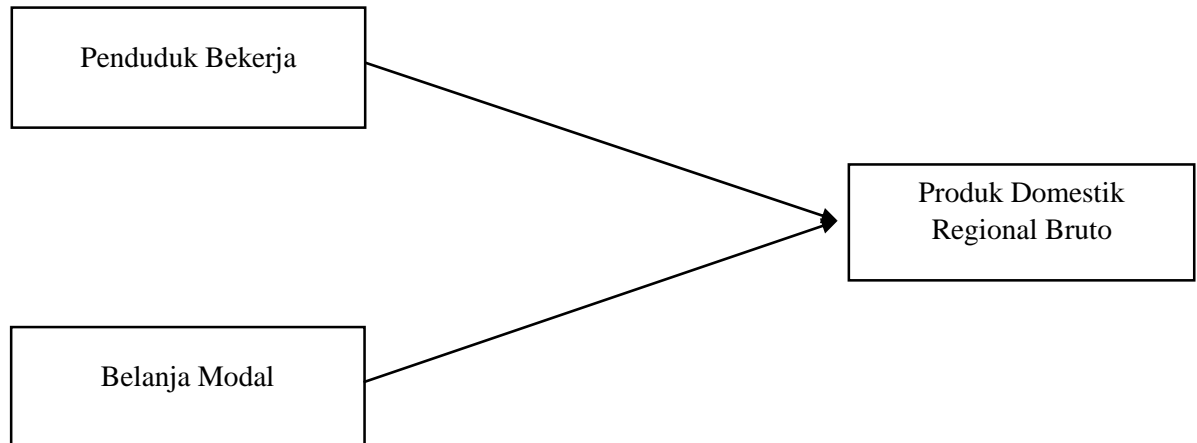
BELANJA PEMERINTAH TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO DI PROVINSI SULAWESI UTARA	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga Kerja 	analisis Jalur (PATH) Regresi Berganda. Perangkat lunak yang digunakan untuk melakukan analisis adalah SPSS	Investasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PDRB.
--	--	---	---

C. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis merupakan kerangka pemikiran dalam suatu penelitian untuk mempermudah dalam membuat konsep teori dalam pertumbuhan PDRB. Samuelson dan Nordhaus (2001) mengungkapkan, jumlah penduduk bekerja dan tingkat keterampilan menentukan masukan tenaga kerja. Banyak ekonom yang berpendapat bahwa faktor kunci pertumbuhan ekonomi adalah kuantitas input pekerja, yaitu keterampilan, pengetahuan, dan etos kerja. Suatu negara tidak akan berhasil menggunakan barang-barang modal tersebut jika negara tersebut dapat membeli berbagai peralatan canggih namun tidak mampu mempekerjakan sdm dengan baik dan kompeten. Dengan sumber daya manusia yang bekerja, maka akan menghasilkan pendapatan. Pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan cara membelanjakan dan mengonsumsi barang/jasa.

Kesejahteraan masyarakat diperlukan dalam rangka peningkatan dengan membentuk suatu fasilitas yang disebut belanja daerah atau belanja pemerintah untuk memasok komoditas dan pelayanan publik kepada masyarakat. Perkembangan variabel produksi dan elemen pengeluaran, termasuk biaya tenaga kerja dan belanja modal merupakan prasyarat bagi teori pertumbuhan klasik dan Keynesian. Di Provinsi Lampung faktor produksi seperti jumlah tenaga kerja (PB) dan belanja modal (BM) dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di suatu daerah (PDRB). Disini penulis mencantumkan beberapa faktor produksi unggulan yang mendukung berkembangnya pertumbuhan PDRB di wilayah Lampung yaitu jumlah tenaga kerja dan belanja modal.

Berdasarkan teori perekonomian yang menjelaskan peran modal dan tenaga kerja dalam proses pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini berfokus pada jumlah penduduk yang bekerja (PB) dan belanja modal (BM) yang berasal dari alokasi langsung dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) digunakan sebagai variabel independen, dan produk domestik regional bruto (PDRB) digunakan sebagai variabel dependen.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

Penulis dapat mengusulkan solusi berikut berdasarkan latar belakang masalah, cara mendefinisikannya, dan tinjauan literatur sebagai berikut:

- a) H_a : Diduga Penduduk Bekerja berpengaruh secara positif terhadap PDRB Lampung.
- b) H_a : Diduga Belanja Modal berpengaruh secara positif terhadap PDRB Lampung.

E. Hubungan Antar variabel

1. Belanja Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi

Peningkatan kondisi perekonomian suatu negara atau wilayah administratif secara umum disebut pertumbuhan ekonomi. Kondisi ekonomi yang kompetitif diperlukan untuk proses pertumbuhan. Dalam kondisi seperti itu, pasar menukar uang dan produk untuk menghasilkan barang dan jasa sebanyak mungkin dengan

menggunakan semua sumber daya yang tersedia dalam perekonomian. Hal ini menghasilkan sistem alokasi sumber daya. Namun perekonomian modern tidak mampu membangun sistem pasar yang bebas dan kompetitif sepenuhnya. Karena terciptanya eksternalitas dari perilaku kolusif dan monopolistik yang sering terjadi dalam perekonomian pasar, pasar tidak selalu berada dalam keadaan ideal. Pemerintah harus bertindak dalam kapasitas ini sebagai pengatur, mediator, dan pengawasan sistem pasar.

Menurut Keynesianisme, pengeluaran pemerintah pada infrastruktur dapat merangsang pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, neoklasik menyatakan bahwa kebijakan fiskal pemerintah tidak memiliki korelasi dengan peningkatan produksi nasional, berbeda dengan pandangan Keynesian. Meskipun demikian, banyak penelitian terbaru menunjukkan bahwa intervensi kebijakan fiskal oleh pemerintah dapat memitigasi kegagalan pasar yang disebabkan oleh inefisiensi, sehingga mendukung keunggulan sudut pandang Keynesian. Hubungan antara belanja modal (*capital expenditure*) dan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat dijelaskan sebagai berikut:

- **Pendorong Pertumbuhan Ekonomi**
Belanja modal termasuk investasi dalam infrastruktur, peralatan, dan proyek-proyek yang dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam suatu daerah. Dengan meningkatnya belanja modal, dapat diharapkan adanya peningkatan dalam produksi dan penyediaan barang dan jasa. Ini dapat menjadi salah satu pendorong pertumbuhan PDRB.
- **Peningkatan Produktivitas**
Belanja modal dapat digunakan untuk mengadopsi teknologi baru, meningkatkan kapasitas produksi, dan memberdayakan sumber daya manusia. Dengan demikian, meningkatkan produktivitas dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan PDRB.
- **Dampak Multiplier**
Belanja modal cenderung memiliki dampak multiplier yang lebih besar dibandingkan dengan jenis belanja lainnya. Misalnya, pembangunan infrastruktur dapat menciptakan lapangan kerja baru, mendorong

pertumbuhan sektor-sektor terkait, dan memberikan dorongan ekonomi tambahan.

- **Daya Tarik Investasi**
Peningkatan belanja modal juga dapat meningkatkan daya tarik suatu daerah bagi investor. Jika investor melihat adanya infrastruktur yang baik dan fasilitas pendukung lainnya, mereka mungkin lebih cenderung untuk berinvestasi, yang pada gilirannya dapat mendukung pertumbuhan PDRB.
- **Pengembangan Sektor Ekonomi**
Belanja modal yang tepat dapat mendukung pengembangan sektor-sektor ekonomi tertentu yang memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi. Ini dapat mencakup sektor manufaktur, teknologi, atau sektor lain yang dapat menjadi mesin pertumbuhan bagi PDRB.
- **Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat**
Investasi dalam proyek-proyek pembangunan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Peningkatan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur umum dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

Penting untuk dicatat bahwa keberhasilan pengaruh belanja modal terhadap pertumbuhan PDRB juga tergantung pada faktor-faktor lain seperti kebijakan pemerintah, stabilitas ekonomi, dan iklim investasi. Selain itu, implementasi proyek belanja modal yang efisien dan transparan juga merupakan kunci keberhasilan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi regional (Nurmainah, 2013).

2. Penduduk Bekerja dan Pertumbuhan PDRB

Menurut Ng et al., (2022) Baik dari segi keuntungan maupun pengguna tenaga kerja, peran tenaga kerja dalam pembangunan nasional menentukan pertumbuhan ekonomi. Tidak proporsionalnya pemanfaatan tenaga kerja secara lokal dan sektoral yang disebabkan oleh ketimpangan jumlah penduduk, baik dalam maupun lintas wilayah dan kota, memperlambat laju pertumbuhan ekonomi di tingkat nasional dan daerah. Potensi pasar dalam negeri dapat ditingkatkan dengan

memiliki tenaga kerja yang cukup besar dan efektif. Karena sistem perekonomian dapat mempekerjakan atau menyerap tenaga kerja produktif, calon tenaga kerja dapat meningkatkan PDRB. Agar daerah dapat mengelola sumber daya yang dimilikinya, PDRB ini memanfaatkan kemampuannya. Menurut teori klasik Adam Smith, kemajuan ekonomi juga memerlukan jumlah penduduk, dan sumber daya tersebut datang dalam bentuk pekerja individu.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kuantitatif, adalah data sekunder. Penelitian deskriptif kuantitatif membahas kejadian atau permasalahan yang mungkin dapat diselesaikan dengan menggunakan data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber. Sifat deskriptif penelitian ini memerlukan penggunaan prosedur kuantitatif dan kualitatif, yang menyiratkan bahwa ada dua jenis metodologi berbeda yang digunakan dalam pelaksanaannya. Penelitian yang menggunakan teknik kualitatif bersifat deskriptif, menggunakan analisis terhadap proses dan makna penelitian agar lebih terwakili, serta menggunakan landasan teori sebagai pedoman untuk memastikan bahwa penekanan penelitian sejalan dengan fakta di lapangan. Dengan pendekatan yang serbaguna dan menarik, penelitian kualitatif menyelidiki dari sudut pandang partisipan. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami proses sosial yang diamati. Menurut Sugiyono, metode kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan statistik untuk memprediksi kejadian atau keadaan masa depan dalam suatu populasi. Hasil penelitian kuantitatif yang menggunakan analisis statistik dapat diartikan secara luas.

B. Data dan Sumber Data

Data Sekunder digunakan dalam penelitian ini. Sugiyono (2018) mendefinisikan data sekunder adalah informasi yang tidak diperoleh secara langsung oleh pengumpul data, tetapi diperoleh melalui perantara orang lain atau melalui dokumen. Peneliti menggunakan data ekonomi, jumlah populasi yang bekerja, dan belanja modal sebagai sumber data. Mereka menggunakan data sekunder dalam bentuk *cross section* dan *time series* untuk mencari informasi yang berkaitan dengan periode tahun 2015 hingga 2020.

Tabel 3.1 Data dan Sumber Data

No	Data	Sumber Data	Satuan	Simbol
1	Produk Domestik Regional Bruto	BPS Lampung 2023	Juta Rupiah	PDRB
2	Penduduk Bekerja	BPS Lampung 2023	Jiwa	PB
3	Belanja Modal	BPS Lampung 2023	Juta Rupiah	BM

C. Definisi Operasional Variabel

Digunakan dua variabel dalam penelitian ini. Pertama, yang mencakup jumlah penduduk yang bekerja dan belanja modal berperan sebagai variabel bebas/independen. Kedua adalah PDRB Lampung, yang merupakan variabel dependen/terikat.

1. Variabel Dependen (Terikat)

Variabel terikat yang digunakan yaitu PDRB dengan menggunakan peningkatan produk regional bruto dengan harga konstan digunakan sebagai alat ukur perekonomian. Kegiatan perekonomian suatu daerah akan semakin sejahtera jika semakin besar laju pertumbuhan ekonominya. Data variabel dependen mencakup tahun 2015 hingga 2020. Badan Pusat Statistik merupakan tempat pengumpulan data tersebut. Menurut BPS mendefinisikan Produk Domestik Regional Bruto sebagai keseluruhan nilai produksi barang/jasa yang dihasilkan di suatu daerah selama jangka waktu tertentu, umumnya satu tahun. Ada tiga metode penghitungan yang digunakan untuk mencapai nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB): pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pengeluaran sesuai dengan teori Keynesian.

2. Variabel Independen (Bebas)

Variabel yang memiliki pengaruh terhadap variabel lain yang ingin dipelajari lebih lanjut terkadang disebut sebagai variabel independen. Jumlah tenaga kerja dan belanja modal menjadi faktor independen dalam penelitian ini. Kedua variabel ini memiliki pengaruh terhadap perekonomian terutama dalam meningkatkan ekonomi suatu wilayah.

- Tenaga Kerja

Berdasarkan penjelasan yang terdapat di BPS Provinsi Lampung, Tenaga Kerja didefinisikan oleh BPS (2023) Penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja atau mempunyai pekerjaan tetapi untuk sementara tidak mempunyai pekerjaan merupakan penduduk bekerja. Tenaga Kerja dalam hal ini menggunakan indikator penduduk bekerja dengan usia 15 tahun keatas, periode 2015 sampai 2020 yang terdapat di BPS Lampung 2023.

- Belanja Modal

Pengeluaran pemerintah berupa belanja modal merupakan nilai belanja yang diterapkan oleh pemerintahan di daerah ditujukan untuk kesejahteraan masyarakat suatu daerah. Realisasi belanja daerah meliputi tidak langsung (*indirect*) dan belanja langsung (*direct*). Belanja langsung terdiri dari belanja modal dan belanja rutin. Belanja modal meliputi realisasi belanja pemerintah daerah pada periode 2015-2020 dinyatakan dalam satuan juta rupiah. Belanja modal merupakan pengeluaran yang pemerintah lakukan untuk menciptakan modal yaitu untuk menambah kekayaan yang memberikan manfaat langsung kepada masyarakat umum dalam jangka waktu tertentu. Data yang dimanfaatkan adalah informasi realisasi belanja modal di setiap kabupaten/kota di Provinsi Lampung selama periode 2015-2020, yang diukur dalam jutaan rupiah dan diperoleh dari Badan Pusat Statistik.

Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Satuan
1	Y	Produk Domestik Regional Bruto	Pertumbuhan Ekonomi Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha, Atas Dasar Harga Konstan Menurut Provinsi Periode 2015-2020.	Juta Rupiah
2	X1	Penduduk Bekerja	Penduduk Usia 15 tahun keatas yang bekerja. Periode 2015-2020.	Jiwa
3	X2	Belanja Modal	Anggaran pendapatan dan belanja daerah, realisasi belanja modal pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Lampung. Periode 2015-2020.	Juta Rupiah

D. Metode Analisis

Regresi linear berganda adalah teknik statistik yang umum yang dipakai penelitian kuantitatif. Ini dipakai untuk meneliti korelasi antara satu atau lebih variabel yang mandiri (prediktor) dan variabel yang bergantung (respons). Model ini mengasumsikan bahwa hubungan antara variabel-variabel tersebut linier. Berdasarkan nilai variabel bebas dan terikat diprediksi dengan memakai regresi analisis linier berganda. Dalam analisis regresi linear berganda penelitian ini digunakan data panel. Data panel merupakan jenis data yang menggabungkan informasi tentang individu, kelompok, atau organisasi yang diukur pada beberapa waktu yang berbeda.

Data panel biasanya dianalisis menggunakan model regresi khusus yang dapat memperhitungkan dinamika waktu dan perubahan yang terjadi dalam populasi yang diteliti. Analisis regresi memungkinkan kita untuk melakukan prediksi terhadap pengaruh setidaknya satu variabel dependen atau lebih dengan menggunakan variabel independen. Fungsi atau persamaan berikut dapat digunakan untuk menyusun model pengaruh pertumbuhan ekonomi pada penelitian ini dengan variabel lain:

Model umum dari analisis ini adalah:

$$PDRB_{it} = \beta_0 + \beta_1 PB_{it} + \beta_2 BM_{it} + \epsilon_t$$

Keterangan :

$PDRB_{it}$: Produk Domestik Regional Bruto, diukur dalam juta rupiah
PB_{it}	: Jumlah Penduduk Bekerja, diukur dalam juta jiwa
BM_{it}	: Belanja Modal, diukur dalam juta rupiah
β_0	: Intersep
β_1, β_2, \dots	: Koefisien regresi
i	: Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung
t	: Data time series
ε_t	: Variabel Gangguan

Pengaruh PDB regional di Provinsi Lampung terhadap penduduk bekerja (PB) dan belanja modal (BM) diukur melalui model regresi berganda. Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel, analisis regresi berganda OLS menggunakan asumsi klasik sebagai tolak ukur.

Panel data banyak digunakan dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, sosiologi, dan kesehatan, untuk mengeksplorasi hubungan antara variabel terikat dan bebas. Pemrosesan data panel menawarkan kelebihan dan kekurangan. Data panel pertama memiliki keuntungan karena mampu menyediakan lebih banyak data, meningkatkan derajat kebebasan, dan meminimalkan kolinearitas antar variabel penjelas, sehingga memungkinkan pembuatan estimasi ekonometrik yang efektif. Kedua, hal ini memberikan peneliti pengetahuan penting yang tidak mungkin diperoleh dari data geografis dan data deret waktu. Fakta menawarkan data panel lebih banyak variabel, lebih banyak informasi, dan meminimalkan kolinearitas antar variabel yang diamati, serta derajat kebebasan dan efisiensi tambahan, merupakan manfaat lain dari penggunaan data panel. Dalam pengujian regresi linear berganda menggunakan data panel, disini peneliti menggunakan tiga model *CEM*, *FEM*, dan *REM* dan tiga pengujian *Chow*, *Haussman*, dan *Lagrange Multiplier* (Yunianto Badan Pusat Statistik Penajam Paser Utara & Timur, 2021).

1. Common Effect Model

Salah satu pendekatan paling sederhana adalah menganggap bahwa data saat ini menunjukkan kondisi yang sebenarnya. Ini dilakukan dengan menggabungkan seluruh rangkaian waktu dan *cross-section* data, lalu mengestimasi dengan ordinary least square (OLS). Metode ini dipakai agar dapat bisa memperkecil jumlah kuadrat kesalahan dengan mengestimasi suatu garis regresi. Teknik OLS memiliki berbagai keunggulan, antara lain sederhana dan memiliki varian paling rendah di antara penduga linier lainnya. Karena alasan ini, penduga OLS disebut sebagai penduga linier tak bias terbaik. Ketidakkonsistenan model dengan skenario sebenarnya merupakan kelemahan metode ini. Setiap benda mempunyai kondisi yang berbeda-beda, bahkan suatu benda pada suatu saat akan mempunyai keadaan yang sangat berbeda seiring berjalan waktu.

2. Fixed Effect Model

Menurut model FEM dengan efek tetap, suatu item mempunyai konstanta yang besarnya tidak berubah seiring waktu. Demikian pula, variasi temporal koefisien regresi tidak menunjukkan perubahan seiring waktu. Model efek tetap (FEM) mampu mengidentifikasi perbedaan yang konstan antara benda meskipun memiliki koefisien regresor yang sama. Selain itu, model ini juga mempertimbangkan kemungkinan masalah variabel yang dihapus, yang dapat mempengaruhi cross-section atau intercept dalam berbagai periode waktu.

3. Random Effect Model

Teknik efek acak mengandalkan residu, yang seharusnya memiliki hubungan dengan waktu dan antar objek, daripada menggunakan variabel palsu. Pendekatan efek acak (REM) digunakan untuk memperbaiki kelemahan metode efek tetap dalam menggunakan variabel semu, yang merusak model. Hanya ada satu prasyarat untuk melakukan analisis efek acak, yaitu objek data silang harus lebih besar dari jumlah total koefisien (Ravindra bramastyo, 2011). Agar mengetahui pendekatan model regresi yang baik dan tepat, digunakan 3 (tiga) uji, yaitu haussman test, chow test, dan LM test.

E. Uji Kesesuaian Model

Untuk menguji model yang sesuai dan tepat dari tiga metode teknik regresi estimasi data panel digunakan uji haussman, uji chow, dan uji langrange multiplier. Untuk mengetahui apakah model FEM dan CEM digunakan chow test. Sedangkan uji haussman digunakan ketika diperoleh model terbaik dari uji chow yang didapatkan dari metode modal efek acak (REM).

1. Uji Chow

Common Effect Model (CEM) atau Fixed Effect Model (FEM) dipilih melalui uji Chow atau uji F. Dengan hipotesisnya yaitu sebagai berikut. H_0 merepresentasikan CEM lebih tepat dibandingkan FEM dan H_a merepresentasikan FEM lebih tepat dibandingkan CEM. Jika probabilitas F memiliki nilai yang lebih rendah ($<$) dibandingkan alpha 0.05, maka H_0 (*hypothesis null*) akan ditolak, yang berarti menerima H_a (*hypothesis alternatif*), dan dengan demikian, kesimpulan adalah bahwa model yang paling sesuai adalah Fixed Effect Model (FEM). Sebaliknya, jika probabilitas F lebih besar ($>$) dari alpha 0.05, maka H_0 tidak akan ditolak, yang berarti tidak menerima H_a dan kesimpulannya adalah bahwa model yang paling sesuai adalah *Common Effect Model*.

2. Uji Hausman

Uji selanjutnya adalah uji Hausman. Uji haussman mengembangkan uji statistik agar dapat memilih antara model *fixed effect* (FEM) atau (REM) *random effect*. Hipotesisnya adalah sebagai berikut. H_0 mengetahui REM lebih tepat dibandingkan FEM sedangkan H_a mengetahui FEM lebih tepat dibandingkan REM. Ketentuannya adalah bahwa jika nilai Chi-Square tabel lebih besar ($>$) dari nilai Chi-Square hitung, maka H_0 ditolak, dan H_a diterima. Dalam hal ini, model efek tetap yang paling sesuai digunakan. Sebaliknya, jika nilai Chi-Square hitung lebih kecil ($<$) dibandingkan nilai Chi-Square tabel, maka H_0 dapat diterima tetapi H_a tidak. Dalam kasus ini, model efek umum yang paling sesuai digunakan. Selain itu, nilai P-value dapat diamati. Nilai P lebih besar ($>$) dari α menunjukkan bahwa H_0 sebagai hipotesis menerima, dan nilai P kurang ($<$) dari α menunjukkan bahwa H_0 menolak.

3. Uji Langrange Multiplier

Untuk menentukan apakah model REM atau model CEM yang tepat, digunakan pengujian LM. Breusch-Pagan mengembangkan pengujian signifikansi efek acak. Pendekatan ini menggunakan nilai residu dan metode Least Squares Ordinary. Uji Langrang Multiplier didasarkan pada distribusi chi-kuadrat, di mana jumlah variabel independen sebanding dengan derajat kebebasan. Model LM berhipotesis yaitu H_0 merepresentasikan Common Effect Model dan H_a merepresentasikan *Random Effects Model*.

Jika nilai signifikansi kurang dari taraf nyata ($\alpha = 5\%$), maka hipotesis nol ditolak. Sebaliknya, jika nilai LM statistik kurang dari nilai statistik chi-square sebagai nilai kritis, maka hipotesis nol ditolak. Oleh karena itu, model efek dapat digunakan. Namun, jika metode yang sesuai telah ditemukan dalam model uji Chow dan Hausman, maka tidak perlu menggunakan uji multiplier langrange. (Wahyuningtias, 2019).

F. Uji Asumsi Klasik

Permasalahan regresi data diselidiki dengan menggunakan uji asumsi tradisional. Tujuannya untuk melihat pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Kemudian dipergunakan oleh para akademisi untuk melihat perbandingan antara dua variabel atau lebih. Kondisi berikut harus dipenuhi dalam analisis regresi agar dapat menghasilkan model regresi yang dapat dipercaya. Apabila data regresi berhasil menjawab empat pertanyaan, maka dianggap lolos uji asumsi tradisional. Uji asumsi klasik mempunyai empat pengujian, diantaranya:

1. Uji Normalitas

Uji Untuk mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi normal maka dilakukan uji normalitas. Distribusi probabilitas sisa memiliki varian yang konstan, tidak berkorelasi, dan bernilai nol (0) sesuai dengan kondisi normalitas regresi klasik. Model tersebut diperkirakan akan memiliki varian terendah jika asumsi ini benar. (Yunianto Badan Pusat Statistik Penajam Paser Utara & Timur, 2021). Analisis dengan Jarque Bera, Curosis Skewness, Shapiro Wilk, dan Smirnov

Kolmogoroff adalah salah satu teknik yang dapat digunakan untuk menilai uji normalitas. Dalam penelitian ini, uji Jarque-Bera akan diterapkan. Jika nilai probabilitas masing-masing lebih tinggi dari 0,05 dan lebih rendah dari 0,05, maka data harus terdistribusi secara teratur, begitu pula sebaliknya.

2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah fenomena statistik di mana dua atau lebih variabel prediktor dalam model regresi berkorelasi tinggi. Hal ini dapat menimbulkan masalah dengan interpretasi hasil regresi, karena dapat mempersulit untuk menentukan kontribusi unik dari setiap variabel prediktor terhadap model. Uji multikolinieritas adalah uji statistik yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dalam model regresi. Ada banyak tes berbeda untuk multikolinieritas, tetapi beberapa yang umum termasuk uji faktor inflasi varian (VIF), uji toleransi, dan uji indeks kondisi. Tes ini biasanya menggunakan nilai ambang batas untuk menentukan apakah ada multikolinieritas, dan jika ada model regresi mungkin perlu direvisi (Yunianto Badan Pusat Statistik Penajam Paser Utara & Timur, 2021).

Widarjono (2009) menyatakan bahwa untuk melihat multikolinieritas dalam sebuah model regresi berganda dapat menggunakan *Variance Inflation Factor*. Dalam penelitian ini digunakan uji VIF untuk mengetahui apakah terjadi multikolinieritas atau tidak. Jika nilai korelasi > 10 maka H_a ditolak, sehingga ada masalah multikolinieritas. Jika nilai korelasi < 10 maka H_0 diterima, sehingga tidak ada masalah multikolinieritas (Aida et al., 2021).

3. Uji Heteroskedastisitas

Untuk apakah varians residual model regresi yang digunakan dalam penelitian tidak konstan, yaitu apakah varians penduga sama untuk variabel gangguan digunakan uji heteroskedastisitas. Metode uji Breusch-Pagan-Godfrey dapat digunakan untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas (Heni Wahyu Widayati, Lorentino Togar Laut, 2017). Uji Glejser merupakan uji hipotesis yang melibatkan regresi residu absolut untuk melihat apakah suatu model regresi menunjukkan heteroskedastisitas.

Views 10 digunakan dalam penelitian data panel. Uji Glejser adalah suatu pendekatan pengujian hipotesis yang digunakan untuk mengevaluasi apakah suatu model regresi menunjukkan gejala heteroskedastisitas dengan menganalisis regresi dari residual absolut. Keputusan berdasarkan uji Glejser adalah sebagai berikut: Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam data. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Biasanya, autokorelasi terjadi pada data deret waktu, namun bisa juga terjadi pada data lintas ruang. Koreksi kesalahan kata dapat dilakukan secara independen atau dengan bantuan orang lain. Asumsi ini sangat krusial dalam aplikasi ekonomi terutama untuk model runtun waktu. Dalam konteks model runtun waktu, dikemukakan bahwa nilai kesalahan (error term) pada periode pertama ($i=1$) tidak memiliki pengaruh terhadap peningkatan nilai kesalahan pada periode lainnya. Pengujian Autokorelasi Seri LM, yang juga dikenal sebagai Uji Breusch-Godfrey, merupakan penyempurnaan terhadap metode Durbin Watson (DW), seperti yang digunakan dalam Uji Autokorelasi Seri (Yunianto Badan Pusat Statistik Penajam Paser Utara & Timur, 2021).

Tabel 3.3 Uji Statistik Durbin Watson

Nilai Statistik d	Hasil
$0 < d < d_L$	Menolak H_0 ; ada autokorelasi positif
$d_L < d < d_U$	Daerah Keragu-raguan; tidak ada keputusan
$d_U < d < 4 - d_U$	Menerima H_0 ; Tidak ada autokorelasi
$4 - d_U < d < 4 - d_L$	Daerah Keragu-raguan; tidak ada keputusan
$4 - d_L < d < 4$	Menolak H_0 ; ada autokorelasi negatif
$-2 < d < +2$	Menerima H_0 ; tidak ada autokorelasi

Sumber : Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya, Agus Widarjono 2009

Untuk mengetahui uji autokorelasi dapat digunakan uji Durbin-Watson, yaitu dengan mencari perbandingan nilai DW dengan DW-tabel. Ada beberapa kelemahan uji DW. Pertama, variabel independen harus bersifat kebetulan agar uji

DW valid. Kedua, residu orde pertama harus memiliki hubungan autoregresif atau autokorelasi agar uji DW benar. Terakhir, jika rata-rata pergerakan residu lebih besar, model ini tidak dapat digunakan. Uji LM, yang lebih dikenal sebagai uji autokorelasi, dibuat oleh Breusch dan Godfrey berdasarkan kelemahan di atas. Jika semua nilai $p=0$, hipotesis nol diterima jika nilai Chi-Kuadrat yang dihitung lebih kecil dari nilai kritis. Demikian pula jika nilai prob. lebih tinggi dari nilai alpha yang dipilih, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak terjadi autokorelasi. Uji autokorelasi bersifat time series sehingga tidak perlu digunakan dengan data cross section (Aida et al., 2021).

Pengujian autokorelasi data panel dan cross-section tidak akan ada gunanya atau tidak masuk akal. Hal ini disebabkan karena data time series, khususnya data panel, bukan merupakan data time series murni (waktu yang tidak berulang). Oleh karena itu, penelitian ini tidak melakukan uji autokorelasi. Dengan kata lain, penyelidikan ini beroperasi berdasarkan asumsi bahwa tidak terdapat autokorelasi atau korelasi serial antara komponen gangguan untuk variabel independen tertentu. Uji asumsi konvensional heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan normalitas hanya tiga yang dilakukan dalam penelitian ini, sebagaimana dijelaskan di atas (Fairus. F, 2020).

5. Uji Signifikan Simultan (Uji-f)

Apakah semua variabel bebas berpengaruh signifikan secara statistik terhadap variabel dependen secara bersamaan atau secara bersamaan, ditentukan dengan uji F (Heni Wahyu Widayati, Lorentino Togar Laut, 2017). Uji-F yang digunakan adalah:

- $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$, Penduduk bekerja dan Belanja Modal secara bersamaan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu PDRB.
- $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$, Penduduk bekerja dan Belanja Modal berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu PDRB.

Dalam penelitian ini, digunakan tingkat signifikansi sebesar 5%. Derajat kebebasan ditetapkan dengan $df_1 = k$ dan $df_2 = (n-k-1)$, dengan k sebagai jumlah variabel bebas dan n sebagai jumlah observasi. Standar yang diadopsi adalah bahwa ketika nilai F-hitung lebih kecil dari nilai F-tabel, maka hipotesis nol (H_0) akan ditolak

dan hipotesis alternatif (H_a) akan diterima. Ini digunakan sebagai landasan untuk menafsirkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam konteks penelitian tersebut. Dalam konteks ini, ketika variabel independen secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen secara signifikan, nilai F-hitung akan lebih besar dari nilai F-tabel. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) akan ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Ini menandakan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai F-hitung lebih kecil atau sama dengan nilai F-tabel, maka H_0 akan diterima dan H_a ditolak. Dalam hal ini, menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Atau dapat juga dilihat dari nilai probabilitas (p-value). Jika nilai probabilitasnya kurang dari 5%, maka H_0 akan ditolak, sementara jika nilai probabilitasnya lebih besar dari 5%, H_0 akan diterima. Dalam konteks ini, gagal menolak H_0 berarti tidak cukup bukti untuk menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen (Shari & Abubakar, 2022).

6. Uji Signifikan Individu (Uji-t)

Dengan penduduk bekerja, konsumsi rumah tangga, dan belanja daerah sebagai variabel dependen, pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen diuji dengan uji t (Heni Wahyu Widayati, Lorentino Togar Laut, 2017). Pengambilan keputusan uji hipotesis parsial, seperti halnya uji hipotesis simultan, pada dasar nilai prob. yang diperoleh dari data yang diproses menggunakan program eviews-10 sebagai berikut:

- Pengaruh PB terhadap PDRB
 $H_0 : \beta_1 = 0$; PB tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB
 $H_a : \beta_1 \neq 0$; PB berpengaruh signifikan terhadap PDRB
- Pengaruh BM terhadap PDRB
 $H_0 : \beta_2 = 0$; BM tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB
 $H_a : \beta_2 \neq 0$; BM berpengaruh signifikan terhadap PDRB

Penelitian ini didasarkan pada Estimasi nilai t setiap koefisien regresi dibandingkan dengan nilai t tabel pada taraf signifikansi 0,05 dan $df = (n-k)$, dimana n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel. Dengan kriteria pengambilan

keputusan jika probabilitas t-hitung $>$ dari t-tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel penduduk bekerja dan belanja modal berpengaruh signifikan terhadap produk domestik regional bruto. Sebaliknya jika probabilitas t-hitung $<$ dari t-tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya variabel penduduk bekerja, konsumsi rumah tangga, dan belanja daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap produk domestik regional bruto. Bisa juga menggunakan hipotesis dengan melihat nilai probabilitas, jika nilai probabilitas lebih kecil $<$ dibandingkan nilai alpha 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh antara variabel x dan y. Jika nilai probabilitas lebih besar dari $>$ dari nilai alpha 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak ada pengaruh antara variabel x dan y (Shari & Abubakar, 2022).

7. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi, yang juga dikenal sebagai R-squared, adalah indikator statistik yang mencerminkan sejauh mana variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi. R-squared dihitung sebagai kuadrat dari koefisien korelasi Pearson, yang mengukur sejauh mana hubungan linier antara dua variabel. Koefisien determinasi memiliki rentang nilai antara 0 hingga 1, di mana nilai yang lebih tinggi mengindikasikan adanya hubungan yang lebih kuat antara variabel tersebut. Analisis koefisien determinasi dapat membantu menentukan kebaikan model regresi dan menilai kekuatan prediksi model tersebut. Nilai R-squared yang tinggi menunjukkan bahwa model mampu memprediksi secara akurat variabel dependen berdasarkan variabel independen, sedangkan nilai R-squared yang rendah memperlihatkan bahwa model regresi tersebut tidak cocok untuk data.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dengan menggunakan sumber data penelitian dari tahun 2015 sampai 2020 Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkarakterisasi pengaruh penduduk bekerja dan belanja modal terhadap peningkatan produk regional bruto (PDRB) di Provinsi Lampung. Terdapat kesimpulan yang didapat yaitu:

1. Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan uraian hasil, maka diperoleh kesimpulan bahwa penduduk bekerja yang ada di Provinsi Lampung berpengaruh positif signifikan terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Jika penduduk bekerja bertambah maka produk domestik regional bruto akan bertambah, jika penduduk bekerja berkurang maka pertumbuhan PDRB menurun. Hal ini dikarenakan penduduk bekerja merupakan salah satu penyebab utama dalam pertumbuhan PDRB terutama dalam bidang lapangan usaha.
2. Pengeluaran pemerintah berupa belanja modal mempunyai dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan PDRB. Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung dipengaruhi oleh belanja modal dengan nilai probabilitas dibawah alpha 5 persen dan nilai positif dalam uji-t. Penelitian ini sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu dan sesuai dengan teori Keynesian. Dimana teori tersebut menyatakan bahwa modal berpengaruh terhadap pertumbuhan perekonomian disuatu wilayah.
3. Secara simultan variabel x (PB dan BM) berpengaruh terhadap variabel y (PDRB). Hal tersebut menjelaskan bahwa pada tahun 2015-2020 penduduk bekerja dan belanja modal memengaruhi pertumbuhan PDRB di Provinsi Lampung.

B. Saran

Hasil dari pengolahan data dan diskusi yang telah dilakukan diharapkan dapat dipertimbangkan untuk pemerintah dan penelitian selanjutnya:

1. Pengaruh belanja modal terhadap PDRB di Provinsi Lampung yaitu berpengaruh positif dan signifikan. Ini berarti menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan PDRB suatu wilayah dapat diukur dengan peningkatan belanja modal setiap tahunnya. Dimana salah satu indikator pemerintah dalam pembentukan PDRB yaitu melihat rasio anggaran pengeluaran pemerintah terhadap PDRB. Semakin tinggi nilai rasio pengeluaran pemerintah maka semakin tinggi peran pengeluaran pemerintah dalam perekonomian suatu daerah (PDRB).
2. Pengaruh tenaga kerja secara parsial terhadap PDRB di Provinsi Lampung yaitu mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap PDRB di Lampung. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan kualitas penduduk yang bagus dan perluasan lapangan pekerjaan perlu ditingkatkan untuk mengurangi pengangguran dan agar tingkat partisipasi angkatan kerja dapat terserap dengan baik, maka perlu peningkatan ketersediaan lapangan pekerjaan yang banyak untuk menyerap banyaknya tenaga kerja di daerah. yang nantinya akan meningkatkan PDRB suatu daerah.
3. Untuk meningkatkan hasil dan mendorong perekonomian di Provinsi Lampung, pemerintah dan perusahaan swasta diharapkan untuk memperluas lapangan kerja baru. Mereka juga harus secara aktif berupaya meningkatkan standar tenaga kerja melalui program pendidikan dan pengembangan keterampilan. Hal ini akan menghasilkan tenaga kerja yang kompetitif dan inovatif yang mampu mewujudkan pembangunan ekonomi berkelanjutan.
4. Diharapkan penelitian ini berguna untuk dasar untuk penelitian yang mendatang. Penelitian ini kurang sempurna dan masih terdapat beberapa kekurangan. Oleh karena itu, diharapkan penelitian selanjutnya akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan meneliti tahun terbaru sambil mempertimbangkan variabel bebas lainnya seperti inflasi, impor-ekspor,

dan investasi, antara lain, yang termasuk dalam variabel yang mempengaruhi PDRB.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipuryanti, N. L. P. Y., & Sudibia, I. K. (2015). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk yang Bekerja dan Investasi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Melalui Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *Piramida*, 11(1), 20–28.
- Aditya, S. (2010). *Analisis Ketimpangan antar wilayah dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya dengan Model Panel Data (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2000-2007. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.*
- Aida, N., Ciptawaty, U., Gunarto, T., & Aini, S. (2021). Analisis Dampak Penanaman Modal Asing Dan Tenaga Kerja Asing Tiongkok terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(3), 159–167. <https://doi.org/10.23960/jep.v10i3.301>
- ALFIANDO, Y. (2020). Analisis Pengaruh Pengangguran Terbuka, Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten/ Kota Provinsi Lampung Menurut Perspektif Ekonomi Islam (2011-2018). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Amalia, K., Kiftiah, M., & Sulistianingsih, E. (2016). Penerapan Teori Solow Swan. *Buletin Ilmiah Mat. Stat. Dan Terapannya (Bimaster)*, 05(1), 39–44.
- Amrie, M. Al, Nur, A. A., & Ramadhani, A. (2017). *The Influence of Regional Expenditures and Labor on the Gross Regional Domestic Product of North Kalimantan Province.*
- Andi Hakib. (2019). Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga Dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Selatan Periode 2012-2016. *Jurnal Ekonomi Balance Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 15(1), 56–71. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/balance>
- Anwar, S. (2018). Analisis Teori-Teori Pertumbuhan Ekonomi Sebuah Studi Literatur. *Skripsi*, 157.
- Belante, D., & M, J. (1990). *Ekonomi Ketenagakerjaan. LPFEUI, Jakarta.*
- BPS Lampung. (2022). *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha.* <https://lampung.bps.go.id/subject/52/produk-domestik-regional-bruto--lapangan-usaha-.html#subjekViewTab1>
- Burta, F. S. (2018). *No Title. 1*, 430–439.
- Crystallography, X. D. (2016). *No Title No Title No Title. 2019*, 1–23.
- Didu, S., & Islamiah, N. (2017). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 7(1), 75–83. <https://doi.org/10.35448/jequ.v7i1.4242>

- Fairus, F. (2020). Bab iii metoda penelitian 3.1. *Bab III Metoda Penelitian, Bab iii me*, 1–9.
- Fatimah, S., & Hasbullah, Y. (2020). Analisis Pengaruh Belanja Daerah Terhadap Pertumbuhan. *Ekonobis*, 6(2), 1–27.
- Fitriani, N. (2015). Pengaruh Tenaga Kerja Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Diy Tahun 2007-2015. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 7, No. 1, 42–50.
- Ghasemi, A., & Zahediasl, S. (2012). Normality tests for statistical analysis: A guide for non-statisticians. *International Journal of Endocrinology and Metabolism*, 10(2), 486–489. <https://doi.org/10.5812/ijem.3505>
- Hakim, H., Abdullah, M. F., & Boedirochminarni, A. (2019). Pengaruh Belanja Modal, Tenaga Kerja dan PAD Terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 3(4), 621–634.
- Heni Wahyu Widayati, Lorentino Togar Laut, R. D. (2017). Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Magelang Tahun 1996-2017.
- Husin, H. (2022). Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Pemerintah Dan Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Cafeteria*, 3(2), 101–110. <https://doi.org/10.51742/akuntansi.v3i2.634>
- Kargi, B. (2014). Labor Force Participation Rate and Economic Growth: Observations for Turkey. *Journal of Management and Social Sciences*, 4(4), 46–54.
https://www.researchgate.net/publication/262336761_Labor_Force_Participation_Rate_and_Economic_Growth_Observations_for_Turkey
- Maqin, A. (2011). “*Pengaruh Kondisi Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Barat*” (Vol. 10, Issue 1). 10.
- Ng, J., Angelina, A., & Alvia, K. (2022). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Inflasi, dan Konsumsi terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto. *Journal of Management and Bussines (JOMB)*, 4(1), 154–167. <https://doi.org/10.31539/jomb.v4i1.3507>
- Nurmainah, S. (2013). Analisis Pengaruh Belanja Modal Pemerintah Daerah ,Tenaga Kerja Terserap Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan (Studi kasus 35 kabupaten / kota di Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 20(2), 131–141.
- Nurrohman, R., & Arifin, Z. (2010). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(1), 247. <https://doi.org/10.22219/jep.v8i1.3600>
- Padang, L., & Murtala, M. (2020). Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 9(1), 9. <https://doi.org/10.29103/ekonomika.v9i1.3167>
- Padli, Hailuddin, & Wahyunadi. (2017). Vol.17 No. 2. *Majalah Ilmiah UNIKOM*,

17(2), 121–130.

- Panglipurningrum, Y. S., & Nurdyastuti, T. (2020). Konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah pengaruhnya terhadap Produk Domestik Regional Bruto tahun 2010-2019. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 7(20), 200–210.
- Patanduk, C. Y., Rimate, V. A., Naukoko, A. T., Investasi, P., Kerja, T., Belanja, D. A. N., Terhadap, P., Patanduk, C. Y., Rimate, V. A., & Naukoko, A. T. (2019). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja Dan Belanja Pemerintah Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(3), 3988–3997.
- Purnamasari, F. (2017). Pertumbuhan Ekonomi: Investasi Pemerintah Dan Manajemen Investasi Dalam Perspektif Islam (Studi Di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung). *Jurnal Manajemen Indonesia*, 17(1), 13. <https://doi.org/10.25124/jmi.v17i1.859>
- Ravindra bramastyo, rezikinosa. (2011). analisis pengaruh aglomerasi industri, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) DAN NILAI OUTPUT INDUSTRI TERHADAP LAJU PERTUMBUHAN EKONOMI KAN/KOTA DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2009-2011.
- Roseline, F. C., & Maimunah, E. (2022). Analisis Pengaruh Pdrb Perkapita, Tingkat Pengangguran Terbuka (Tpt), Dan Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Lampung. *Cakrawala Repositori IMWI, Volume 5 N*, 227–240.
- Rozmar, E. M., Junaidi, J., & Bhakti, A. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan Rasio Beban Ketergantungan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 6(2), 97–106. <https://doi.org/10.22437/jels.v6i2.11918>
- Sadano Sukirno. (2010). *Makro Ekonomi, Teori Pengantar. Edisi ketiga, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta. Edisi keti*.
- Salsa Bila Puspanhari, & Syamsul Huda. (2023). Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Pmdn, dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 2(2), 446–451. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v2i2.1706>
- Shari, R. M., & Abubakar, J. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Angka Partisipasi Sekolah Dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada 5 Provinsi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 5(2), 20. <https://doi.org/10.29103/jeru.v5i2.8310>
- Sholihah, I. M., Syaparuddin, S., & Nurhayani, N. (2017). Analisis investasi sektor industri manufaktur, pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja di Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 12(1), 11–24. <https://doi.org/10.22437/paradigma.v12i1.3930>
- Sinambela, J. A., Wahyudi, H., & Ciptawaty, U. (2023). Peran Investasi Dalam

Negeri Dan Investasi Asing Terhadap Perekonomian Provinsi-Provinsi Di Pulau Sumatera. *BULLET : Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(2), 306–317.

Syahputra, R. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*. 1(2), 183–191.

Syamsuddin, N., Nelly, Rahmi, Hadi Saputra, D., Mulyono, S., Muhammad, Fuadi, Z., & Anwar. (2021). Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh. *Jurnal Sociohumaniora Kodepena (JSK)*, 2(1), 29–49. <https://doi.org/10.54423/jsk.v2i1.61>

Tartiyus, E. H., Dauda, M. I., & Peter, A. (2015). Impact of population growth on economic growth in Nigeria (1980-2010). *IOSR Journal Of Humanities And Social Science*, 20(4), 115–123. <https://doi.org/10.9790/0837-2045115123>

Wahyuningtias, R. (2019). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Pulau Jawa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (Universitas Brawijaya)*, 7(2), 1–14.

Yuliawan, D., & Wanniatie, V. (2021). Analisis Covid-19 terhadap Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2020. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(3), 144–158. <https://doi.org/10.23960/jep.v10i3.300>

Yunianto Badan Pusat Statistik Penajam Paser Utara, D., & Timur, K. (2021). Analisis pertumbuhan dan kepadatan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. *Forum Ekonomi*, 23(4), 687–698. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/FORUM EKONOMI>

Yuniarti, P., Wianti, W., & Nurgaheni, N. E. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, 2(3), 169–176. <https://doi.org/10.36407/serambi.v2i3.207>

Yusuf Hasbullah, Sitin Fatimah, & Tuty Handayani. (2021). Analisis Pengaruh Belanja Daerah Terhadap Pertumbuhan Product Domestic Regional Bruto (PDRB) Di Kabupaten Lombok Barat Tahun 2014-2018. *Journal of Economics and Business*, 7(1), 143–173. <https://doi.org/10.29303/ekonobis.v7i1.73>